

**NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KISAH NABI LUTH
MENURUT PENAFSIRAN IMAM AL-QURṬUBĪ**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ANGGY SAVIRA
NIM. 160303035

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2021 M / 1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Anggy Savira

NIM : 160303035

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 11 Desember 2020

Yang menyatakan,

METERAI
EMPEL
9FD7FAHF86859009
6000
RUBU RUPIAH
Anggy Savira
NIM. 160303035

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

ANGGY SAVIRA

NIM. 160303035

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

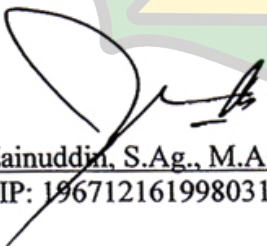
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

جامعة الرانيري

Pembimbing II,

AR - RANIRY


Zainuddin, S.Ag., M.Ag.
NIP: 196712161998031001


Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I
NIP: 1978080722011011005

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Senin, 25 Januari 2021 M
Senin, 12 Jumadil Akhir 1442 H

di Darussalam - Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

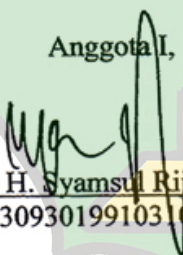
Sekretaris,

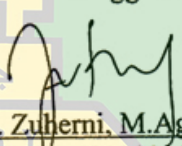

Zainuddin, S.Ag., M.Ag.
NIP: 196712161998031001


Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I
NIP: 197808072011011005

Anggota I,

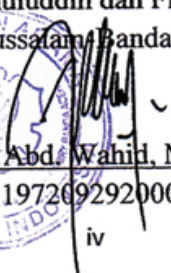
Anggota II,


Prof. Dr. H. Syamsul Rijal, BA., M.Ag.
NIP: 196309301991031002


Dr. Zuherni, M.Ag.
NIP: 197701202008012006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh


Dr. Abd. Wahid, M.Ag.
NIP: 197209292000031001

ABSTRAK

Nama / NIM : Anggy Savira / 160303035
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Akhlak dalam Kisah Nabi Luth Menurut Penafsiran Imam Al-Qurṭūbī
Tebal Skripsi : 70 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing 1 : Zainuddin, S.Ag., M.Ag
Pembimbing 2 : Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I

Al-Qur'an menjelaskan kejadian masa lalu yang mempunyai daya tarik tersendiri yang tujuannya untuk mendidik kepribadian. Kisah-kisah para nabi dan rasul dapat dijadikan suatu pelajaran yang berharga, diungkapkan dalam berbagai aspek pendidikan yang dibutuhkan oleh manusia, diantaranya aspek akhlak. Kisah-kisah nabi yang disebutkan dalam al-Qur'an diantaranya adalah kisah Nabi Luth dan kaumnya dengan melakukan penyimpangan akhlak yaitu homoseksual. Akan tetapi dalam tafsir Imam al-Qurṭūbī disebutkan bahwa penyimpangan akhlak yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth tidak hanya homoseksual saja, tetapi merampok, mencegat orang dalam perjalanan, menzalimi sesama dan mengentuti orang lain pada setiap perkumpulan.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan tafsir *maudhui*. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data dianalisis dengan menggunakan konten dan deskriptif-analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan penafsiran *Tafsir al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an* lebih menekankan tentang fiqh, meskipun penafsirannya juga dihubungkan dengan kebahasaan, *i'tiqad* dan akhlak. Selanjutnya nilai-nilai akhlak dalam kisah Nabi Luth meliputi nilai akhlak terpuji (tawakal, *amar makruf nahi munkar*, memuliakan tamu, menjaga kehormatan diri, berani dan sabar) dan nilai-nilai akhlak tercela (fasik, dusta, sombong, zalim dan menuruti hawa nafsu).

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik dibawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y

ض	Ḍ (titik dibawah)		
---	-------------------	--	--

Catatan :

1. Vokal Tunggal

- ◌َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
◌ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (أَي) (*fathah* dan *ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
(أَو) (*fathah* dan *waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

- (أَا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis diatas)
(إِي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis diatas)
(أُو) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis diatas)
Misalnya : برهان, توفيق, معقول (ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*).

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفه الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة, دليل الاناية, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahafūt al-Falāsifah, Dalil al-'ināyah, manāhij al-Adillah*

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إِسْلَامِيَّة) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya, النفس, الكشف ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (‘), misalnya : ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak diawal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtira’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

Swt. = *Subhanahu wa ta’ala* An = *Al*

Saw. = *Sallallahu ‘alaihi wa sallam* Dkk = dan kawan-kawan

QS. = Qur’an Surah Cet. = Cetakan

ra. = *Radiallahu ‘anhu* Vol. = Volume

HR. = Hadith Riwayat Terj. = *Terjemahan*

as. = ‘Alaihi wasallam M. = *Masehi*

t.tp = Tanpa tempat penerbit tp. = *Tanpa penerbit*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur kepada Allah swt karena berkat rahmat, karunia dan anugerah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Nilai-Nilai Akhlak dalam Kisah Nabi Luth Menurut Penafsiran Imam Al-Qurṭūbī untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Shalawat serta salam terlimpah kepada Rasul Muhammad saw berserta sahabat dan keluarga serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkan penulis untuk mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada berbagai pihak atas bimbingan, semangat serta motivasi yang sangat luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda tercinta, Mahyuddin yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan dan tak pernah lelah dalam mencari nafkah untuk kelangsungan keluarga dan kesuksesan Ananda demi menggapai masa depan yang cerah. Terima kasih Ayah, untuk segala doa dan pengorbanan yang Ayah berikan. Ibunda tercinta, Nurhayaton, S.Pd yang tak pernah henti mendoakan dan mendukung dengan keridhaan serta menyayangi dengan penuh kasih. Terima kasih Ibu, untuk air mata cinta dan jasamu kepada Ananda. Jasa, kasih sayang dan cintamu sungguh luar biasa dan penuh makna. Kakaku satu-satunya Reski Merista, S.Pd yang selalu memberi dukungan dan semangat serta membantu dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih juga untuk semua keluarga besarku, yang tiada henti-hentinya mengingatkan dan mendukung penulis untuk selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi, sepupu-

sepupuku Yusqa Allissa, Amsyar Hayyan, Putri Mahda Afrija, Shah al-Fayyadh yang selalu memberikan kegembiraan di kala duka.

Bapak Zainuddin, S.Ag., M.Ag. sebagai pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Bapak Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I. Sebagai pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran serta motivasi yang luar biasa sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Untuk sahabat-sahabat tersayang, Dewi Herfiana, Ayu Maulina, Zilfa Yahumairah, Triana Dewi, Marzhatun Nisa dan Nelli Hastuti, yang selalu ada bersama penulis dari awal perkuliahan sampai saat ini, kasih sayang dan semangat yang kalian berikan tak akan lekang oleh waktu, tetaplah seperti ini untuk waktu sekarang maupun di waktu yang akan datang. Untuk teman-teman sesama bimbingan skripsi, Triana Dewi dan Nelli Hastuti yang selalu ada menemani hari-hari penulis dan selalu berbagi informasi mengenai skripsi. Semua teman-teman unit 2 dan 3 Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Terima kasih atas segala bantuan dan kerjasamanya mulai dari awal kuliah hingga akhir penulisan skripsi ini.

Akhir kata penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga Allah swt selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya untuk kita semua.

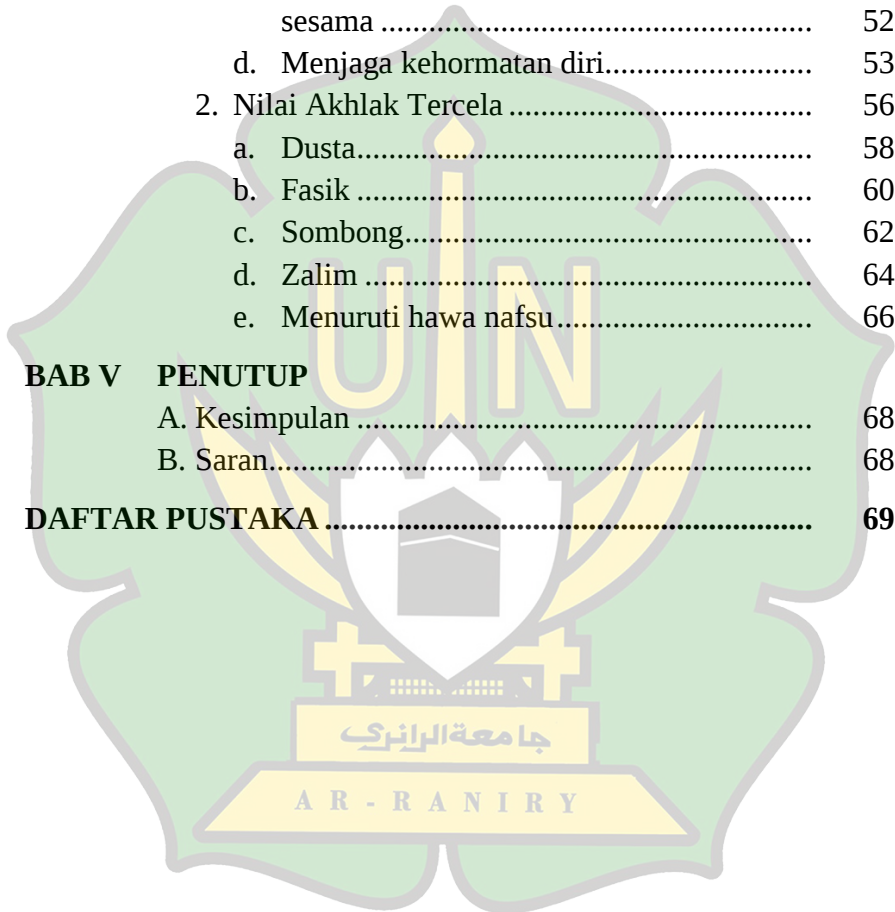
Banda Aceh, 11 Desember 2020

Anggy Savira

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Kajian Pustaka.....	4
F. Definisi Operasional	7
G. Metode Penelitian	8
H. Sistematika Pembahasan	10
 BAB II KISAH NABI LUTH DALAM AL-QUR'AN	
A. Profil Singkat Nabi Luth	12
B. Kisah Kaum Nabi Luth	13
C. Azab dan Hukuman yang Menimpa Kaum Nabi Luth	23
 BAB III PENAFSIRAN AL-QURṬŪBĪ TERHADAP KISAH NABI LUTH	
A. Profil al-Qurṭūbī	27
1. Riwayat Hidup al-Qurṭūbī	27
2. Mengenal Tafsir al-Qurṭūbī dan Sistematika Pembahasannya	32
3. Metodologi, Karakteristik dan Corak Penafsiran Tafsir al-Qurṭūbī	34
B. Kecenderungan Penafsiran al-Qurṭūbī	40

C. Nilai-Nilai Akhlak dalam Kisah Nabi Luth Menurut Penafsiran al-Qurtūbī	45
1. Nilai Akhlak Terpuji	45
a. Tawakal	47
b. <i>Amar ma'ruf nahi munkar</i>	49
c. Memuliakan tama serta peduli terhadap sesama	52
d. Menjaga kehormatan diri.....	53
2. Nilai Akhlak Tercela	56
a. Dusta.....	58
b. Fasik	60
c. Sombong.....	62
d. Zalim	64
e. Menuruti hawa nafsu.....	66
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kisah dalam al-Qur'an bukanlah sebuah karya seni yang terpisah dalam tema dan penayangannya, juga dalam pengolahan alur ceritanya. Al-Qur'an pertama-tama adalah kitab dakwah keagamaan dan kisah merupakan salah satu cara untuk menyampaikan dakwah dan membuktikannya. Tugas kisah dalam dakwah seperti pada tugas gambaran-gambaran yang dilukiskan al-Qur'an untuk menceritakan hari kiamat, kenikmatan dan siksaan.¹

Al-Qur'an banyak menceritakan kejadian di masa lalu, kisah mempunyai daya tarik tersendiri yang tujuannya mendidik kepribadian. Kisah-kisah para nabi dan rasul dapat dijadikan sebagai suatu pelajaran yang berharga. Kisah di dalam al-Qur'an bertujuan untuk mengkokohkan wahyu dan risalah para nabi, memberi informasi terhadap agama yang dibawa para nabi yang berasal dari Allah swt, yang mampu menghibur umat Islam yang sedang sedih atau tertimpa musibah.² Bahkan kisah dalam al-Qur'an telah menjadi kisah populer di dalam dunia pendidikan. Kisah yang diungkapkan di dalam al-Qur'an ini mengiringi berbagai aspek pendidikan yang dibutuhkan oleh manusia diantaranya adalah aspek akhlak.

Akhlak sangatlah penting bagi umat manusia. Pentingnya akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perorangan tetapi juga dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu jika dalam diri manusia sudah tidak berakhlak maka kehidupan individu tersebut akan menjadi kacau balau serta berantakan. Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa Allah menciptakan manusia lengkap dengan

¹Sayyid Qutb, *Indahnya al-Quran Berkisah*, Terjemahan Fathurrahman Abdul Hamid (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 157.

²Pupuh Fathurrahman et al., *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 53.

elemen akal dan syahwat (nafsu). Barangsiapa yang nafsunya dapat mengalahkan akalnya, maka hewan melata lebih baik daripada manusia itu. Sebaliknya, bila manusia dengan akalnya dapat mengalahkan nafsunya, maka derajatnya di atas malaikat.³

Akhlak semakin terasa diperlukan oleh manusia terutama pada saat di mana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam mencapai suatu akhlak yang sempurna merupakan tujuan yang sebenarnya dari pendidikan Islam.⁴ Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai akhlak, salah satunya dapat dicontohkan melalui kisah Nabi Luth dalam al-Qur'an seperti yang sering dibahas bahwa dalam kisah Nabi Luth terdapat permasalahan akhlak dari umat terdahulu yaitu perilaku homoseksual. Tetapi dari sejauh penelusuran penulis ditemukan bahwasanya penyimpangan akhlak yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth tidak hanya berkaitan dengan homoseksual saja tetapi juga penyimpangan akhlak lain seperti yang disampaikan oleh al-Qurṭubī dalam *Tafsir al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an* dalam Surah al-Ankabut ayat: 28.

وَلَوْ طَأَّ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَأَتَّوُونَ آلَ فُحِشَةٍ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنْ آلِ عَالَمِينَ.

Dan (Ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya: Sesungguhnya kalian benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu

Al-Mawardi mengatakan bahwa kaum Nabi Luth adalah para perampok yang suka mencegat orang yang sedang dalam perjalanan, mereka (kaum Nabi Luth) sering membunuh dan merampas harta yang mereka bawa. Al-Qurṭubī pun sepakat bahwasanya banyak

³A. Musthafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 30.

⁴Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007), hlm. 49.

para ulama yang berpendapat kaum Nabi Luth itu suka mengecat dan merampas hartanya (begal) sebagai modal untuk bermaksiat.

Ibnu Abbas mengatakan “sesungguhnya kaum Luth itu mempunyai dosa-dosa yang lain selain pelacuran, yaitu mereka menzalimi sesamanya, saling mencaci maki diantara mereka, sering mengentuti orang lain pada setiap perkumpulan, sering melempari orang lain dan sering bermain dengan sesuatu yang ganjil dan aneh, memakai perhiasan yang disepuh, mengadu ayam, laki-laki suka memakai pakaian wanita dan wanita memakai pakaian laki-laki serta memalak orang yang melintas”.⁵

Jika dilihat dari muqaddimah tafsirnya kecenderungan penafsiran al-Qurṭubī selain di bidang hukum fiqih juga memiliki kecenderungan pada bidang kebahasaan, *i'tiqād* dan akhlak.⁶

Alasan penulis memilih al-Qurṭubī karena kitab Tafsir al-Qurṭubī (*al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*) merupakan salah satu karya tafsir yang termasuk dalam kitab tafsir klasik. Dalam tafsir ini bukan hanya membahas tentang hukum serta permasalahan qiraat al-Qur'an saja tetapi juga membahas tentang sejarah dari kisah atau apa-apa yang terkait dengan kisah dalam al-Qur'an tersebut.

Hal ini kemudian menjadi alasan penulis untuk mengkaji lebih jauh terkait dengan masalah akhlak yang ada di dalam kisah Nabi Luth menggunakan penafsiran al-Qurṭubī. Asumsi dasar dari penulis bahwa nantinya skripsi ini bisa mempunyai fakta historis yang berkaitan dengan perilaku kaum Nabi Luth dari penafsiran al-Qurṭubī jika dikaitkan dengan keadaan moral masa kini.

B. Rumusan Masalah

⁵Imam al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*, Terjemahan Muhyiddin, (Jakarta: Pustaka Azam, 2009), Jilid.13, hlm. 869-872.

⁶Abdullah, “Kajian Kitab al-Jami' li Ahkam al-Qur'an”, dalam *Jurnal Kewahyuan Islam Volume IV Nomor IV Jan-Des*, (2018), hlm. 9.

Ditinjau dari segi namanya tafsir karya al-Qurṭubī ini bercorak fiqih sementara terdapat penjelasan tentang akhlak dalam kisah Nabi Luth. Jadi dapat diambil rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kecenderungan penafsiran al-Qurṭubī dalam kitab *Tafsir al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an* ?
2. Apa saja nilai-nilai akhlak dalam kisah Nabi Luth menurut penafsiran al-Qurṭubī?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kecenderungan penafsiran al-Qurṭubī dalam kitab *Tafsir al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai akhlak dalam kisah Nabi Luth menurut penafsiran al-Qurṭubī.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat bagi dunia pendidikan baik secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis, diharapkan dapat menambah khazanah dalam bidang kajian ilmu pengetahuan dan berguna bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat khususnya bagi mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam ar-Raniry Banda Aceh.
2. Adapun secara praktis, diharapkan dapat menambah pemahaman kaum muslimin tentang nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an

E. Kajian Pustaka

Kajian tentang kisah Nabi Luth banyak dituliskan oleh penulis lain, begitu pula dengan kajian tentang kitab *Tafsir al-Qurṭubī*. Namun dari beberapa penelitian yang dilakukan belum ada yang membahas secara khusus mengenai nilai akhlak dari kisah Nabi Luth berdasarkan penafsiran al-Qurṭubī.

Akan tetapi yang mengenai tema kisah Nabi Luth dalam perspektif lain atau tema yang berkaitan dengan kisah Nabi Luth memang sudah ada yang membahasnya berupa skripsi, buku, jurnal dan yang berkaitan dengan karya tulis ilmiah. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Ruslan, dalam skripsinya yang berjudul “Studi Atas Penafsiran al-Qurṭūbī Terhadap Ayat-Ayat Tentang Nikah Beda Agama Dalam Kitab Tafsir *al-Jāmi’ li Ahkam al-Qur’an*”. Dalam skripsi ini membahas tentang pernikahan beda agama. Al-Qurṭūbī memberi warna yang khas dan sangat relevan dalam kajian pernikahan beda agama sehingga memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan terhadap makna ayat-ayat al-Qur’an khususnya yang bercorak fiqih.⁷

Penelitian lain dilakukan oleh Ridwan, yang berjudul “Perilaku Seksual Menyimpang kaum Nabi Luth dalam al-Qur’an”. Dalam skripsi ini membahas bahwa perilaku seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya yaitu menyukai sesama jenis. Peristiwa semacam ini merupakan peristiwa yang pertama kali terjadi dan diabadikan di dalam al-Qur’an yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth. Perilaku paling buruk dan terkutuk tersebut belum pernah terjadi di muka bumi ini sebelumnya.⁸

Penelitian lain yang dilakukan Dina Rahmatika Siregar, dalam skripsinya yang berjudul “Kisah Istri Nabi Luth dalam al-Qur’an (Pesan-Pesan Moral Dibalik Ketidaksetiaan Istri Nabi Luth)”. Dalam skripsi ini membahas bahwa ketidaksetiaan istri Nabi Luth terdapat pada bentuk pengkhianatan yang telah ia lakukan terhadap Nabi Luth yaitu dengan cara ia memberitahu akan rahasia suaminya terhadap kaum yang durhaka. Dia bukan sosok yang amanah dengan tugasnya sebagai seorang istri dalam rumah tangga. Sikap khianat

⁷Ruslan. “Studi Atas Penafsiran al-Qurṭūbī Terhadap Ayat-Ayat Tentang Nikah Beda Agama dalam Kitab al-Jāmi’ li Ahkam al-Qur’an” (Skripsi Tafsir Hadis, UIN Sunan Kalijaga, 2010).

⁸Ridwan, “Perilaku Seksual Menyimpang Kaum Nabi Luth dalam al-Qur’an” (Skripsi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, UIN Alauddin, 2018).

inilah yang membuat istri Nabi Nuh (Wa'ilah) terpilih oleh Allah swt sebagai salah satu contoh kisah istri yang durhaka yang sebagaimana telah diabadikan kisahnya di dalam al-Qur'an.⁹

Skripsi yang ditulis oleh Eskandhita Nur Inayah yang berjudul "Nilai Pendidikan Moral dalam Kisah Nabi Luth dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Studi Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir)". Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam ayat-ayat yang membahas tentang Nabi Luth dan kaumnya berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir dalam kitabnya dan relevansi penafsiran tersebut terhadap pendidikan Agama Islam. Dalam skripsi ini menyebutkan bahwa transformasi nilai moral yang terdapat dalam kisah Nabi Luth pada penafsiran Ibnu Katsir adalah: Pertama, teladan sikap Nabi Luth dalam menyampaikan ajaran Allah swt, berupa sikap sabar dan tawakal, berani dan kasih sayang. Kedua, penanaman nilai moral yang dilakukan oleh Nabi Luth terhadap kaumnya, yaitu dilakukan dengan cara mengajak, menasehati serta ancaman Allah.¹⁰

Dari keseluruhan skripsi yang sudah dipaparkan di atas, bahkan seluruh skripsi yang pernah penulis telusuri belum ada kajian yang mencoba membahas Nilai-nilai akhlak dalam kisah Nabi Luth menurut penafsiran Imam al-Qurtūbī. Inilah yang membedakan skripsi ini dengan kajian-kajian atau penelitian sebelumnya.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, penulis memberikan definisi operasional variabel untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman, sehingga tidak menimbulkan tafsiran-tafsiran yang berbeda

⁹Dina Rahmatika Siregar, "Kisah Istri Nabi Luth dalam al-Qur'an (Pesan-Pesan Moral Dibalik Ketidaksetiaan Istri Nabi Luth)" (Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

¹⁰Eskandhita Nur Inayah, "Nilai Pendidikan Moral dalam Kisah Nabi Luth dan Relevansi terhadap Pendidikan Agama Islam (Studi Deskriptif Ibnu Katsir)" (Skripsi Pendidikan Agama Islam, UIN Kalijaga, 2014).

mengenai pengertian istilah. Adapun variabel yang perlu untuk dioperasionalkan adalah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Luth:

1. Nilai-nilai Akhlak

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* nilai adalah harga sesuatu, kadar, atau mutu.¹¹ Nilai didefinisikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Nilai adalah ukuran-ukuran, patokan-patokan, anggapan-anggapan atau keyakinan-keyakinan yang hidup dan berkembang biak dalam masyarakat serta dianut oleh banyak orang yang berguna untuk menentukan apa yang benar, pantas dan baik untuk dilakukan.¹²

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang bermakna adat kebiasaan, perangai, watak adab atau sopan santun. Menurut Imam al-Ghazali akhlak berarti sifat yang tertanam pada jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan.¹³ Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan yang sudah tertanam pada jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.

Nilai-nilai akhlak yang dimaksudkan dalam karya tulis ini adalah nilai-nilai yang sudah tertanam pada jiwa seseorang yang bersumber dari al-Qur'an diantara salah satunya adalah nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kisah Nabi Luth.

2. Kisah Nabi Luth

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi ke 4, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 963.

¹²Joko Untoro & Tim Guru bahasa Indonesia, *Buku Pintar Pelajaran Ringkasan Materi Lengkap dan Kumpulan Rumus Lengkap*, (Jakarta: Wahyu Media, 2010), hlm. 350.

¹³Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf*, (Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja, 2020), hlm, 2-4.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kisah adalah kejadian, riwayat atau cerita¹⁴. Kisah adalah tuturan yang membentangkan bagaimana sesuatu terjadi atau peristiwa.

Secara bahasa kisah berarti cerita. Dari segi istilah, kisah berarti berita mengenai suatu permasalahan dalam masa yang saling berturut-turut.¹⁵ Jadi yang dimaksud kisah disini adalah menceritakan tentang peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Luth.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan nilai-nilai akhlak dalam kisah Nabi Luth dalam tulisan ini adalah nilai-nilai akhlak yang bersumber dari al-Qur'an yaitu meliputi akhlak terpuji dan akhlak tercela berdasarkan penafsiran al-Qurṭubī.

G. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library reseach*),¹⁶ yaitu penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan. Menurut Nasution S, penelitian kepustakaan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data yang berasal dari berbagai jenis literatur dari kepustakaan.¹⁷

Penelitian berbentuk deskriptif-analisis yakni menuturkan, menjelaskan dan mengklasifikasi secara objektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisa.

1. Sumber Data

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hlm. 703.

¹⁵Muhammad Chirzin, *Permata al-Quran*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 37.

¹⁶Noeng Muhadjir, *Metode Keilmuan (Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*, Cet. Ke-5, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), hlm. 10.

¹⁷Nasution S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 126.

Dalam skripsi ini penulis akan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir al-Qurṭūbī yang berjudul *al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*. Diharapkan dari kitab tersebut dapat penulis gunakan untuk melengkapi sehingga mendapatkan nilai-nilai yang ada dalam ayat-ayat tersebut.

Sedangkan sumber data sekunder dalam skripsi ini adalah buku-buku, kamus, artikel serta jurnal yang terkait dengan objek kajian ini yang kiranya dapat digunakan untuk menganalisis tema yang penulis angkat. Misalnya dari artikel internet dan lainnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada kajian ini adalah dengan membaca setiap yang berkaitan dengan kajian ini lalu mengumpulkan data-data baik melalui tafsir, buku, jurnal, artikel, agenda dan surat kabar.

Metode yang digunakan dalam mendeskripsikan hasil skripsi adalah metode tafsir *maudhui*. Tafsir *maudhui* bermakna tafsir tematik yaitu penafsiran dengan menyusun ayat-ayat al-Qur'an menjadi sebuah tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dari berbagai aspek yang terkait dengannya,¹⁸ penulis memaparkan ayat-ayat yang terkait dengan kisah Nabi Luth dalam al-Qur'an. Ada beberapa ayat yang membahas tentang Nabi Luth beserta kaumnya. Diantaranya Surah al-'Araf ayat 80-81, Surah Hud ayat 78, Surah al-Hijr ayat 72-76, Surah al-Ankabut ayat 28-29 dan Surah al-Naml ayat 56-57. Hal ini dilakukan karena penulis fokuskan pada ayat-ayat yang mengandung unsur moral saja sehingga karya ilmiah ini tidak melenceng dari tema yang penulis angkat.

Kemudian penulis memaparkan ayat-ayat tersebut dengan penafsiran al-Qurṭūbī, hal ini bertujuan untuk menganalisis

¹⁸Abu Nizhan, *Buku Pintar al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Qultum Media, 2008), hlm. 52.

penafsiran tersebut sehingga mendapat solusi bagi permasalahan yang terjadi saat ini.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Menentukan tema yang akan diteliti
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema yang diteliti
3. Membaca penafsiran dari ayat-ayat tersebut¹⁹
4. Mengidentifikasi aspek-aspek yang terkait dengan moralitas dari penafsiran al-Qurṭūbī
5. Melakukan analisis disertai argumentasi data
6. Membuat kesimpulan untuk menjawab semua permasalahan problem peneliti.

3. Teknik Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis berpedoman pada buku *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2017* yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada tahun 2017. Dengan tujuan untuk mempermudah dalam teknik penulisan dan keseragaman penulisan seluruh Mahasiswa UIN Ar-Raniry.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini penulis menjelaskan dalam IV bab yang mempunyai keterkaitan erat antara satu dengan yang lain, berisi tentang penjelasan dan arah tulisan yang akan dilakukan. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

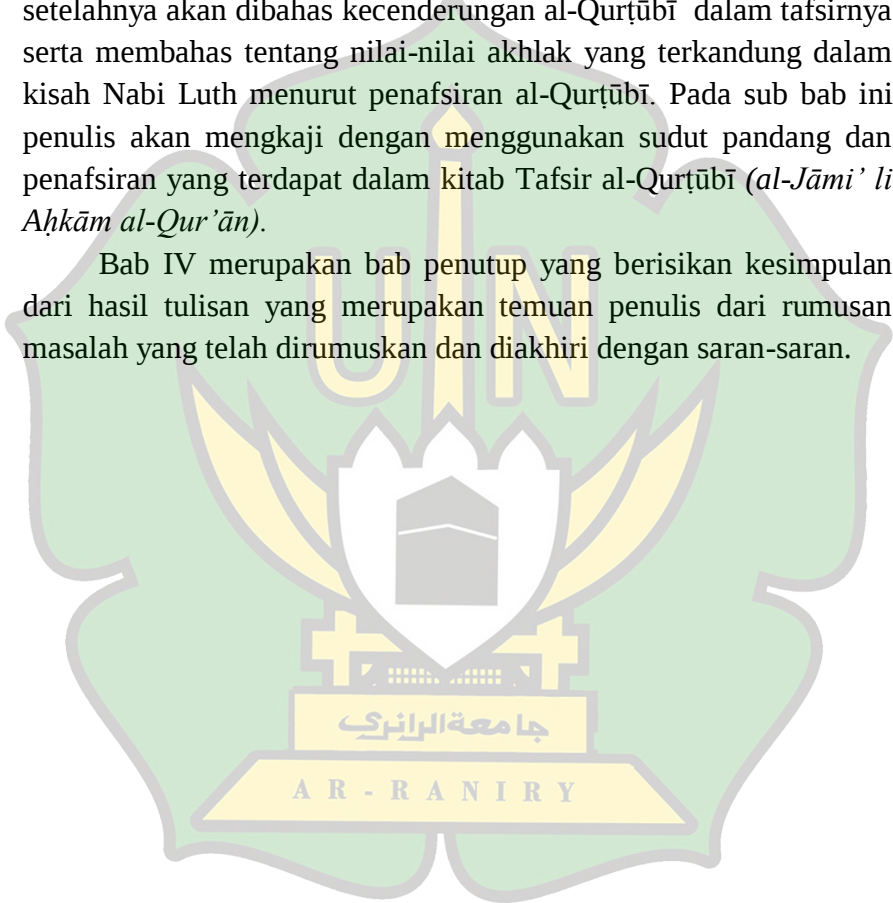
Pada bab I merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian kepustakaan, metode penelitian, teknik penulisan dan yang terakhir sistematik pembahasan.

¹⁹Fauzi Shaleh, *Tafsir Aceh*, (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013), hlm. 78.

Pada bab II penulis membahas mengenai kisah Nabi Luth dalam al-Qur'an yang meliputi riwayat singkat Nabi Luth, kisah kaum Nabi Luth serta hukuman dan azab yang menimpa kaum Nabi Luth.

Pada bab III penulis membahas tentang biografi al-Qurtūbī serta kitab *Tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*. Kemudian setelahnya akan dibahas kecenderungan al-Qurtūbī dalam tafsirnya serta membahas tentang nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kisah Nabi Luth menurut penafsiran al-Qurtūbī. Pada sub bab ini penulis akan mengkaji dengan menggunakan sudut pandang dan penafsiran yang terdapat dalam kitab Tafsir al-Qurtūbī (*al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*).

Bab IV merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil tulisan yang merupakan temuan penulis dari rumusan masalah yang telah dirumuskan dan diakhiri dengan saran-saran.



BAB II

KISAH NABI LUTH DALAM AL-QUR'AN

A. Profil Singkat Nabi Luth

Nabi Luth masih satu keturunan dengan Nabi Ibrahim. Sebab, Haran bin Tarih adalah ayah kandung Nabi Luth dan saudara kandung Nabi Ibrahim. Jadi, Nabi Luth adalah keponakan Nabi Ibrahim. Nabi Luth hidup pada masa yang sama dengan Nabi Ibrahim. Nabi Luth pernah ikut hijrah bersama Nabi Ibrahim dan setia mendampingi dalam semua perjalanan dakwah. Dikatakan bahwa ayah Nabi Luth, Haran adalah orang pertama yang membangun kota Haran. Namun riwayat ini lemah dan tidak dapat dipertanggung jawabkan karena bertentangan dengan penjelasan yang berasal dari Ahli Kitab.²⁰

Nabi Luth dan Nabi Ibrahim pernah hijrah ke Mesir, hingga akhirnya di daerah Jabrun (Palestina) Nabi Luth menikahi seorang wanita bernama Wa'ilah. Nabi Luth dan Nabi Ibrahim menjalani hidup dengan beternak. Peternakan mereka berkembang dengan pesat dan hewan ternak mereka sangat banyak. Karena terlalu banyaknya sampai tidak bisa tertampung di tempat yang biasa digunakan sehingga Nabi Luth dan Nabi Ibrahim harus mengupah beberapa pengembala untuk mengembalakan hewan-hewan ternak mereka. Namun masalah lain sering timbul, para pengembala ternak sering berselisih. Kadang-kadang mereka memperebutkan tempat untuk mengembala atau berselisih tentang gembalaan mereka.

Untuk menyelesaikan perselisihan di antara mereka, Nabi Ibrahim menyarankan agar Nabi Luth berpindah tempat. Kemudian

²⁰Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Para Nabi Sejak Adam as. Hingga Isa as*, Terjemahan Saefullah MS, (Jakarta: Qisthi Press, 2015), hlm. 245

Nabi Luth beserta istrinya pindah ke daerah Sodom yang berada di dekat danau tabriyah. Dalam perjalanan menuju Sodom itulah Allah mengangkat Nabi Luth sebagai utusan-Nya.²¹

Nabi Luth pergi meninggalkan tempat tinggal pamannya yaitu Ibrahim atas perintah dan izinnya menuju sebuah negeri yang dikenal dengan Gharzaghar, tepatnya di kota Sodom. Kota Sodom adalah ibu kota negeri Gharzaghar yang pada saat itu didiami oleh orang-orang paling jahat dan sangat kafir. Mereka menjalani hidupnya dengan merampok, melakukan kejahatan, bergelimang kemaksiatan dan berbagai macam kemungkaran lainnya.²²

Kaum Nabi Luth (Sodom) tidak mau menghentikan perbuatan mungkar yang mereka lakukan itu. Bahkan, mereka melakukan kemungkaran dalam bentuk baru yang belum pernah dilakukan oleh kaum sebelumnya, yaitu melakukan hubungan seks sejenis atau yang disebut dengan homoseksual.

B. Kisah Kaum Nabi Luth (Sodom)

Allah menyebutkan kisah kaum Nabi Luth itu terdapat dalam beberapa ayat di dalam al-Qur'an, di antaranya surah al-A'raf ayat 80-84.

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ آلَ فِحْشَةٍ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنْ آلِ عَالَمِينَ. إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ. بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ. وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ. إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ. فَأَنجَىٰ نُوْحًا وَآلَهُ لَوْلَا أَنَّهُ كَانَ تَمَتُّعًا مِّنْ

²¹Lip Syarifah, *Cerita Teladan 25 Nabi dan Rasul*, (Jakarta Selatan: Cikal Aksara, 2018), hlm. 36-37

²²Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi Sejak Adam as. Hingga Isa as*, hlm. 254

أَلْغَيْرِينَ. وَأَمْ طَرَيْنَا عَلَىٰ هِمٍّ مِّطْرًا ۖ فَانْظُرْ ۚ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
أَلْمُجْرِمِينَ.

Dan (Kami juga telah mengutus) Luth ketika dia berkata kepada kaumnya, “mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini). Sungguh, kamu telah melampiasikan syahwatmu kepada sesama laki-laki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas.” Dan jawaban kaumnya tidak lain hanya berkata, “usirlah mereka (Luth dan pengikutnya) dari negerimu ini, mereka adalah orang yang menganggap dirinya suci.” Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikutnya, kecuali isterinya. Dia (isterinya) termasuk orang-orang yang tertinggal. Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu). Maka, perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang berbuat dosa itu.²³

Allah juga berfirman di dalam surah Hūd ayat 77-83

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ
عَصِيبٌ. وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْتَمِلُونَ
السَّيِّئَاتِ ۚ قَالَ يَقُومُ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا
تُخْزُونِ فِي ضَيِّبِي ۚ أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ. قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتُمَا
لَنَا فِي بَنَاتِكِ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْتَمِلُ مَا تُرِيدُ. قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةٌ أَوْ
ءَاوِي إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ. قَالُوا يَلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَن يَصِلُوا إِلَيْكَ فَأَسْرِ
بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْ تَفْتٍ ۚ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرًا ۚ رَأَيْتَكَ إِذْ
مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ ۚ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ ۚ أَلَيْسَ الصُّبْحُ

²³Departemen al-Qur'an RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), hlm. 160-161

بَقَرِيبٍ. فَلَمَّا جَاءَ أُمَّرُنَا جَعَلْنَا عَلَيْهَا سَافِلَهَا وَأَمَّا طَرُّنَا عَلَىٰ هَا حِجَارَةً
مِّن سَجِيلٍ مَّنْضُودٍ. مُسَوِّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ ۖ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ.

Dan ketika para utusan Kami (para malaikat) itu datang kepada Luth, dia merasa curiga dan dadanya sempit karena (kedatangan)nya. Dia (Luth) berkata, “ini hari yang sangat sulit.” Dan kaumnya segera datang kepadanya. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan keji. Luth berkata, “wahai kaumku! Inilah putri-putri (negeri) ku, mereka lebih suci bagimu, maka bertawakalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama) ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu orang yang pandai?” mereka menjawab, “sesungguhnya engkau pasti tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan (syahwat) terhadap putri-putrimu; dan engkau tentu mengetahui apa yang (sebenarnya) kami kehendaki.” Luth berkata: “seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolak kalian) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)”. Para utusan (malaikat) berkata: “Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorangpun di antara kamu yang tertinggal, kecuali istrinya. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat?”. Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim.²⁴

Allah berfirman dalam Surah al-Hijr ayat 61-77

²⁴Departemen al-Qur'an RI, *al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. hlm. 230-231

فَلَمَّا جَاءَهُ آلُ لُوطٍ الْمُرِّيُّونَ. قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُنكَرُونَ. قَالُوا بَلْ جِئْنَاكَ بِمَا كَانُوا فِيهِ يَمْتَرُونَ. وَأَتَيْنَاكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ. فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ وَاتَّبِعْ أَدْبَارَهُمْ وَلَا يَلْ تَتِفَتَ مِنْكُمْ أَحَدٌ وَآمَ ضُوءًا حَيًّا ثُمَّ تَوَمَّسُوا. وَقَضَىٰ نَارًا إِلَىٰ هَٰذَا ذَلِكَ آلُ آمَرَ أَنَّ دَابِرَ هَٰؤُلَاءِ مَقْطُوعٌ مُّصْرٍ بِحَيْنٍ. وَجَاءَهُ أَهْلُ آلِ مَدْيَنَةِ يَسَّيْنِ شِرُونَ. قَالَ إِنَّ هَٰؤُلَاءِ ضَيَّعُوا فِي فَلَا تَفْ ضَحُونَ. وَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْشَوْنَ. قَالُوا أَوْ لَمْ نَن هَٰكَ عَنْ آلِ عَلَمِينَ. قَالَ قَالَ هَٰؤُلَاءِ بَنَاتِي إِنْ كُنْتُمْ فَعَلِينَ. لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ. فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجُلُ الْصَّيِّحَةُ مَشْرِقِينَ. فَجَعَلْنَا عَلَيْهِمَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمَا نَارًا عَالِيَةً هَمَّ حِجَارَةً مِّن سَجِيلٍ. إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ. وَإِنَّهَا لَبَسِيلٌ مُّقِيمٌ. إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ.

Maka tatkala para utusan itu datang kepada kaum Luth, beserta pengikut-pengikutnya, ia berkata: “Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal”. Para utusan menjawab: “Sebenarnya kami ini datang kepadamu dengan membawa azab yang selalu mereka dustakan. Dan kami datang kepadamu dengan membawa kebenaran dan sesungguhnya kami betul-betul orang yang benar. Maka pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu, dan ikutlah mereka dari belakang dan janganlah seorangpun di antara kamu menoleh ke belakang dan teruskan perjalanan ke tempat di perintahkan kepadamu”. Dan telah Kami wahyukan kepada (Luth) perkara itu, yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu subuh. Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena) kedatangan tamu-tamu itu. Luth berkata “Sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku), dan bertawakallah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina”. Mereka berkata: “Dan bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?” Luth berkata: “Inilah putri-putriku

(kawinlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat (secara yang halal)”²⁵.

Allah berfirman dalam surah al-Syu'arā ayat 160-175

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ آلَ مُرَّةٍ سَلِينَ. إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطُ أَلَا تَتَّقُونَ. إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ. فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا. وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجَرَ رَبِّي إِلَّا عَلَى رَبِّ أَلْغَمِينَ. أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ آلِ عَالَمِينَ. وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رُبُّكُمْ مِنْ أَرْزَاقِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ. قَالُوا لَيْسَ لَمْ تَنْتَه يُلُوطُ لَتَكُونَنَّ مِنَ آلِ مَخْرَجٍ. قَالَ إِنِّي لِعَمَلِكُمْ مِّنْ آلٍ قَالِينَ. رَبِّ بَنِي وَأَهْلِي مِمَّا يَعْزِلُونَ. فَجَعَلْنَاهُ أَجْمَعِينَ. إِلَّا عَجُوزًا فِي آلِ غَيْرِينَ. ثُمَّ دَمَرْنَا آلَ آخَرِينَ. وَأَمْ طَرَفًا عَلَيَّ هِمٌّ مَّطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ آلِ مُنْذَرِينَ. إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةًٌ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ. وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ آلَ غَيْرِ الرَّحِيمِ.

Kaum Luth telah mendustakan rasul-rasul, ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka: mengapa kamu tidak bertakwa?” Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertawakallah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas”. Mereka menjawab: “Hail Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, benar-benar kamu termasuk orang-orang yang diusir. Luth berkata: “Sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu”. (Luth berdoa): “Ya Tuhanku selamatkanlah aku beserta keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan”. Lalu Kami selamatkan ia beserta keluarganya semua, kecuali istrinya yang termasuk dalam golongan yang

²⁵Departemen al-Qur'an RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 265-266

tinggal. Kemudian Kami binasakan yang lain. Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu) maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.²⁶

Allah juga berfirman dalam surah al-Naml ayat 54-58

وَلَوْ طَّا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ آلَ فَحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ. أَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ. فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْ رَجُوعَ آلِ لُوطٍ مِنْ قَرَرِيتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أَنْاسٌ يَتَطَهَّرُونَ. فَأَجْبَىٰ لَهُ وَاهِلَةٌ إِلَّا أَمْرًا رَأَيْتَهُ قَدَرًا لَهَا مِنْ آلِ عَصْرِينَ. وَأَمَّا طَرَّا عَلَيَّ هُمْ مَطَرًا ۖ فَسَاءَ مَطَرُ آلِ مُنْذَرِينَ.

Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fashiyah itu sedang kamu memperlihatkan(nya)?” “mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)”. Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan; “usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih”. Maka Kami selamatkan dia beserta keluarganya, kecuali isterinya. Kami telah mentakdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan hujan atas mereka (hujan batu), maka amat buruklah hujan yang ditimpakan orang-orang yang diberi peringatan itu.²⁷

Allah juga berfirman dalam surah al-Ankabūt ayat 28-35

²⁶Departemen al-Qur'an RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 374

²⁷Departemen al-Qur'an RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 381-382

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَأَنْتُمْ أَلِفُحِشَةٍ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ
مِّنْ أَلِفُحِشَةٍ. أَلَيْسَ لَكُمْ أَنْتُمْ الرِّجَالُ وَتَقَطُّونَ السَّبِيلَ وَأَنْتُمْ فِي نَادِيكُمْ
أَلِفُحِشَةٍ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَيُّتَيْنَا بَعْدَابِ اللَّهُ إِنْ كُنْتَ
مِنَ الصَّادِقِينَ. قَالَ رَبِّ أَنْصُرْنِي عَلَى أَلِفُحِشَةٍ أَلِفُحِشَةٍ سِدِينَ. وَلَمَّا
جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبَيِّنَاتِ رَأَى قَوْمًا يَافِكُونَ أَلِفُحِشَةٍ هَذِهِ
أَلِفُحِشَةٍ إِنْ أَدَّهَا كَانُوا ظَالِمِينَ. قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطًا فَأَلْفُوا نَحْنُ أَعْلَمُ
بِمَنْ فِيهَا لَنُنَجِّيَنَّهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا أُمَّرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ. وَلَمَّا أَنْ
جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالُوا لَا تَخَفْ
وَلَا تَحْزَنْ إِنَّا مُنْجُوكَ وَأَهْلَكَ إِلَّا أُمَّرَأَتَكَ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ. إِنَّا
مُنْزِلُونَ عَلَى آهْلِ هَذِهِ أَلِفُحِشَةٍ رَّجُلًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ.
وَلَقَدْ تَرَكْنَا مِنْ هَآؤِلَةِ آيَةٍ بَيْنَهُ لِقَوْمِهِمْ يَفْكُونَ.

Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya: “Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu”. Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkarannya di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: “Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar”. Luth berdoa: “Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu”. Dan tatkala utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan: “Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk negeri (Sodom) ini; sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zalim”. Berkata Ibrahim: “Sesungguhnya di kota itu ada Luth”. Para malaikat berkata: “Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia dan pengikutnya-pengikutnya kecuali isterinya. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal

(dibinasakan). Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak punya kekuatan untuk melindungi mereka dan mereka berkata: “Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali istrimu, dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)”. Sesungguhnya Kami akan menurunkan azab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik. Dan sesungguhnya Kami tinggalkan daripadanya satu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal.²⁸

Allah juga telah menyebutkan kisah kaum Nabi Luth ini dalam ayat-ayat lainnya dalam al-Qur'an yang membahas tentang kisah Nabi Luth bersama kaumnya dan apa yang dikehendaki oleh Allah bagi mereka.

Nabi Luth menyeru kaum Sodom untuk menyembah Allah semata yaitu Tuhan yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Nabi Luth melarang kaum Sodom agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang keji, terlarang dan mungkar. Akan tetapi, mereka justru semakin menjadi-jadi dalam menjerumuskan diri mereka ke dalam kesesatan dan kemungkaran. Mereka terus-menerus melakukan kemungkaran dan kekufuran dengan tiada henti. Pada akhirnya Allah menimpakan azab kepada mereka yaitu azab yang tidak mampu dihindari dan tidak pernah diperhitungkan oleh mereka sebelumnya. Allah menjadikan mereka sebagai peringatan dan pelajaran bagi seluruh umat manusia yang berakal.

Nabi Luth selalu memperingatkan kaumnya untuk beribadah hanya kepada Allah semata dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Nabi Luth juga melarang kaumnya untuk melakukan kekejian yang dilarang oleh Allah. Namun, tidak ada seorang pun di antara mereka yang mau menerima dan beriman atas peringatan Nabi Luth tersebut. Mereka sama sekali tidak mau meninggalkan perbuatan keji dan hina

²⁸Departemen al-Qur'an RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* hlm. 399-400

yang dilarang oleh Allah tersebut. Sebaliknya, mereka justru terus-menerus melakukan perbuatan keji itu dengan penuh antusias. Kedurhakaan mereka semakin menjadi-jadi dan mereka terlena dalam kemaksiatan dan kesesatan. Lebih dari itu, mereka justru mengusir Nabi Luth dari hadapan mereka dan tidak ada respon positif dari mereka terhadap Nabi Luth kecuali pikiran mereka yang semakin tidak waras sehingga mengatakan “maka tidak lain dari jawaban kaumnya melainkan mengatakan: ‘Usirlah Luth beserta keluarganya dari negeri kalian karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan diri mereka sebagai orang yang) suci’.”(QS. al-Naml: 56).²⁹

Allah menyucikan Nabi Luth beserta keluarga kecuali istrinya. Allah mengeluarkan dan menyelamatkan Nabi Luth beserta keluarganya dari negeri yang penuh maksiat itu. Sementara itu, istri beliau tertinggal bersama kaumnya yang durhaka selama-lamanya. Mereka tenggelam dalam perbuatan yang memabukkan sehingga mereka terlena dalam kesenangan semu. Padahal, pada hakikatnya mereka sedang berada dalam jurang kehancuran dan tempat kembalinya adalah azab yang sangat memilukan.

Kaum Sodom melontarkan jawaban sinis ketika Nabi Luth menyeru mereka untuk meninggalkan perbuatan yang keji yaitu homoseksual. Oleh sebab itu, mereka menjadi bahan sebutan bagi orang yang sesudahnya yang melakukan praktik homoseksual yaitu perilaku sodomi (sesuai dengan nama kaum Nabi Luth yaitu Sodom). Mereka tidak merasa malu melakukan perbuatan keji itu terhadap orang-orang yang sedang dalam perjalanan (tamu-tamu yang datang ke tempat mereka). Praktik homoseksual yang mereka lakukan pada hakikatnya telah merusak mata rantai keturunan mereka sendiri. Dengan begitu, mereka semakin tenggelam dalam bergelimang dosa dan kemaksiatan. Mereka melakukan sodomi,

²⁹Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi Sejak Adam as. Hingga Isa as*, hlm. 245-251

merampok dan mengerjakan perbuatan maksiat di dalam tempat-tempat terbuka. Mereka melakukan perbuatan keji dan biadab seperti binatang, bahkan lebih hina dari binatang. Mereka sama sekali tidak menghiraukan orang yang berusaha menasehati mereka yang hadir dalam acara-acara penuh maksiat itu dan mereka sama sekali tidak menyesali perbuatan-perbuatan keji yang telah mereka lakukan pada masa lalu. Mereka juga tidak peduli akibat buruk yang akan menimpa mereka pada masa yang mendatang. Oleh sebab itu Allah menimpakan azab yang sangat pedih kepada mereka.³⁰

Pada suatu hari, Allah mengutus malaikat untuk menyampaikan kabar kepada Nabi Luth. Malaikat tersebut menyamar sebagai tiga pemuda yang tampan³¹. Para malaikat itu bertamu ke rumah Nabi Luth pada saat matahari terbenam. Nabi Luth merasa sangat khawatir jika para tamu itu tidak diterima bertamu dirumahnya, maka mereka akan diterima untuk bertamu di rumah kaumnya. Nabi Luth merasa curiga dan merasa sangat khawatir karena kedatangan para tamu itu. Nabi Luth berkata “Ini adalah hari yang sangat menyulitkan”.

Para tamu itu kemudian datang ke rumah Nabi Luth dan tidak ada seorang pun dari kaumnya yang mengetahui kedatangan para tamu itu kecuali anggota keluarga Nabi Luth sendiri. Akan tetapi, istri Nabi Luth keluar rumah dan memberi tahu kaumnya bahwa dirumah Nabi Luth ada beberapa lelaki tampan. Mendengar hal tersebut, kaum laki-laki itu segera bergegas mendatangi rumah Nabi Luth. Nabi Luth memberikan petunjuk kepada kaumnya agar mereka mendatangi (menggauli) istri-istri mereka. Istri-istri mereka dalam pandangan syari’at dianggap sebagai putri-putri Nabi Luth sendiri

³⁰Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi Sejak Adam as. Hingga Isa as*, hlm. 251-252

³¹Ariany Syurfah, *Kisah Teladan & Menakjubkan 25 Nabi*, (Jakarta Timur: Cerdas Interaktif, 2014), hlm. 53

karena kedudukan nabi dengan umatnya adalah sama kedudukan ayah terhadap anak-anaknya.

Nabi Luth melarang kaumnya untuk mengerjakan perbuatan keji yang sangat tidak pantas untuk mereka kerjakan. Beliau memberi kesaksian bahwa di antara kaumnya itu tidak ada seorang pun yang berkarakter baik dan menggunakan akal sehat mereka dengan baik. Mereka semua adalah orang bodoh, dungu dan kafir. Kaum Nabi Luth yang dilaknat oleh Allah itu berkata, “Hai Luth, kami sama sekali tidak punya hasrat terhadap istri-istri kami. Sesungguhnya engkau pasti sudah mengetahui tentang keinginan kami yang sebenarnya.”

Ucapan mereka yang sangat keji itu dilontarkan langsung tepat di hadapan Nabi Luth. Mereka tidak merasa takut kepada Allah yang mempunyai siksa yang sangat dahsyat dan azab yang sangat pedih. Oleh sebab itu Nabi Luth berkata kepada mereka, “Luth berkata: ‘Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolak kalian) atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)’.” (QS. Hud: 79) Maksudnya, seandainya saja Nabi Luth mempunyai kekuatan atau memiliki kelompok yang dapat membantunya, niscaya Nabi Luth akan menimpakan siksaan kepada kaumnya yang telah berkata lancang seperti itu.³²

Nabi Luth memerintahkan mereka untuk segera meninggalkan perbuatan-perbuatan keji dan menyuruh mereka untuk mendekati istri-istri mereka. Namun, mereka tidak menghiraukan larangan itu. Bahkan, setiap kali dilarang mereka justru semakin bernafsu untuk melakukan perbuatan keji terhadap para tamu itu.³³ Kaum Nabi Luth tidak sama sekali mengetahui apa yang akan menimpa diri mereka karena tamu itu adalah para malaikat yang diutus oleh Allah yang

³²Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi Sejak Adam as. Hingga Isa as*, hlm. 255-256

³³Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi Sejak Adam as. Hingga Isa as*, hlm. 257.

justru akan menimpakan azab dan mengirim mereka semua ke neraka.

C. Azab dan Hukuman yang Menimpa Kaum Nabi Luth

Umat Nabi Luth dalam literatur sejarah dijelaskan bahwa kaumnya mendapat azab atas perilaku tercela yang mereka lakukan yaitu homoseksual. Sebelum azab itu terjadi para malaikat menyampaikan dua perintah kepada Nabi Luth yaitu memerintahkan beliau beserta keluarganya agar pergi meninggalkan negeri kaumnya (Sodom) pada akhir malam. Seperti firman Allah dalam QS. Hud :81 “Dan janganlah ada seorang pun di antara kalian yang menoleh ke belakang”. Maksud dari ayat ini adalah bahwa ketika mendengar turunnya azab yang menimpa kaumnya, Nabi Luth dan keluarganya jangan sampai tertinggal atau menoleh ke belakang. Para malaikat memerintahkan Nabi Luth agar berjalan di belakang keluarga dan para pengikutnya yang beriman dengan maksud untuk menjadi pelindung bagi mereka.

Firman Allah:

إِلَّا امْرَأَتٌ

Kecuali isterimu (istri Luth)

Maksud dari ayat ini adalah istri Nabi Luth akan tertinggal dan akan ditimpa azab sebagaimana yang terjadi pada kaumnya yang melakukan kemaksiatan. Para malaikat memberi kabar gembira kepada Nabi Luth tentang pembinasaan kaumnya yang membangkang dan melewati batas. Mereka adalah orang-orang yang terkutuk pada masa dahulu yang menjadi perumpamaan bagi setiap kaum yang berkhianat dan selalu ragu-ragu dalam menerima dakwah para nabi.

Setelah Nabi Luth beserta keluarganya keluar dari negeri mereka, tidak lama kemudian waktu subuh tiba dan matahari pun terbit pada saat itulah tiba waktunya bagi ketetapan Allah, yaitu azab

yang pedih bagi kaum Nabi Luth. Sungguh azab itu tidak dapat ditolak dan tidak dapat pula dihindari.³⁴

Menurut para ahli kitab, malaikat memerintahkan Nabi Luth agar mendaki puncak gunung sehingga beliau dapat beribadah dengan tenang. Salah satu malaikat mengimbau mereka agar pergi ke kampung terdekat. Para malaikat berkata kepada Nabi Luth, “pergilah, kami akan menunggumu hingga engkau benar-benar telah sampai di kampung itu dan menetap di sana. Setelah itu, barulah kami menimpakan azab kepada kaum Sodom.

Para ahli tafsir menjelaskan bahwa malaikat Jibril menghancurkan negeri itu dengan sayapnya. Negeri itu terdiri atas tujuh kota yang dihuni oleh beberapa orang penduduk. Ada pula yang mengatakan bahwa jumlahnya 400.000 jiwa, tidak termasuk dengan hewan-hewan yang mereka miliki. Penduduk negeri kaum Nabi Luth itu semuanya diangkat tinggi-tinggi ke langit hingga para malaikat mendengar suara ayam berkokok dan gonggongan anjing milik penduduk. Setelah diangkat tinggi-tinggi, negeri itu pun dibalik hingga bagian atas berada di bawah dan bagian bawah berada di atas.

Allah menjungkir balikkan negeri itu hingga hancur lebur. Mereka dihujani batu-batu yang terbakar, sangat keras dan sangat bertubi-tubi. Setiap batu itu diberi tanda berupa nama-nama orang yang menjadi sasarannya, baik orang-orang dari kaum Nabi Luth yang berada di dalam negeri, sedang dalam perjalanan maupun sedang berada di luar negeri.

Ada yang mengatakan bahwa istri Nabi Luth menetap bersama kaumnya. Namun ada juga yang berpendapat bahwa ia pergi bersama Nabi Luth dan kedua putrinya. Akan tetapi, ketika terdengar suara yang sangat keras menggelegar di negerinya, istri Nabi Luth

³⁴Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi Sejak Adam as. Hingga Isa as*, hlm. 258-259

menoleh kepada kaumnya dan menentang perintah Allah, baik perintah yang dulu maupun perintah yang ada pada saat itu. Istri Nabi Luth menjadi sasaran batu panas yang sudah tertulis namanya. Batu itu jatuh menimpa kepalanya hingga ia terlempar bersama kaumnya karena ia telah melakukan persekongkolan jahat dengan kaum yang menentang. Ia lah yang menjadi mata-mata bagi kaumnya dan yang memberi tau kepada kaumnya tentang kedatangan para tamu Nabi Luth di rumahnya.

Istri Nabi Luth dan istri Nabi Nuh mengkhianati suami mereka dalam urusan agama. Keduanya tidak mau mengikuti apa yang diperintahkan oleh suaminya dalam menjalankan agama. Jadi, pengkhianatan kedua istri nabi itu bukan dengan melakukan perbuatan maksiat yang menjurus pada perilaku zina. Sesungguhnya, Allah tidak menakdirkan seorang nabi pun yang istrinya melakukan perbuatan zina.³⁵

Ada tiga kelompok ulama yang berpendapat berkenaan dengan hukuman bagi kaum pelaku homoseksual:

Pertama, hukuman bagi pelaku homoseksual lebih besar dari pezina, sebagaimana hukumannya di akhirat lebih lanjut,

Kedua, hukuman bagi pelaku homoseksual adalah sama seperti hukuman yang dijatuhkan kepada pezina.

Ketiga, hukuman bagi pelaku homoseksual lebih ringan dibandingkan hukuman terhadap pezina. Menurut sebagian ulama pengikut madzhab Syafi'i, seorang pelaku homoseksual harus dihukum sama dengan pezina, sementara orang yang dijadikan objek homoseksual harus dihukum cambuk, baik yang bersangkutan

³⁵Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi Sejak Adam as. Hingga Isa as*, hlm. 259-260

belum menikah maupun sudah menikah, karena dia tidak bisa menikmati perbuatan itu seperti yang dirasakan oleh pelaku.³⁶

Abu Hanifah berpendapat bahwa orang yang melakukan *liwath* (homoseksual) harus dihukum dengan cara dijatuhkan dari tempat yang tinggi lalu dihujani dengan batu sebagaimana hukuman yang pernah ditimpakan kepada kaum Luth.

Allah menjadikan negeri Sodom menjadi danau yang bau busuk (menyengat) yang tidak bisa digunakan air dan tanah di sekitarnya karena semuanya sudah rusak dan hancur. Hal ini dijadikan sebagai pelajaran bagi manusia dan tanda keagungan Allah, negeri yang ditinggali oleh kaum Nabi Luth dijadikan sebuah danau yang berbau busuk dan tidak ada manfaatnya. Bahkan tanah-tanah yang ada di sekitarnya tidak tumbuh satu jenis tanaman apapun disebabkan tanah yang tandus dan gersang. Azab ini tidak hanya menimpa kaum kafir saja tetapi semua yang terlibat didalamnya akan dimusnahkan.³⁷

Orang yang berakal, cerdas dan benar-benar takut kepada Allah pastilah akan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Di samping itu, juga selalu menerima dan mengikuti petunjuk Rasulullah, diantaranya adalah menggauli istrinya dengan cara yang baik dan halal, tidak menuruti bisikan setan yang terkutuk. Dengan demikian, ia bukan termasuk golongan kamu zalim yang dijanjikan akan tertimpa azab oleh Allah. *Wallahu 'alam*.

³⁶Ibnul Qayyim al-Jauziyah, *Raudhatul Muhibbîn, Taman Orang-Orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, Terjemahan Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hlm. 408

³⁷Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi Sejak Adam as. Hingga Isa as*, hlm. 262

BAB III

PENAFSIRAN AL-QURṬŪBĪ DALAM KISAH NABI LUTH

A. Profil al-Qurṭubī

1. Riwayat Hidup al-Qurṭubī

Nama lengkapnya adalah Abū Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abi Bakar bin Farḥ al-Anṣārī al-Khazrajī al-Andalusī al-Qurṭubī, atau yang dikenal dengan panggilan al-Qurṭubī.³⁸ Ia merupakan salah satu dari deretan ulama besar yang berasal dari Eropa yang telah berkontribusi besar dalam khazanah keilmuan Islam, termasuk dalam kajian tafsir al-Qur'an.³⁹

Para ahli sejarah berbeda pendapat mengenai tahun kelahiran dari sang Imam ini. Hal ini dikarenakan tidak ada fakta sejarah yang menjadi sumber otentik tentang hal ini. Akan tetapi ada pendapat yang mengatakan bahwa al-Qurṭubī lahir sekitar abad ke 6 Hijriyah. Mengenai tanggal wafat, para ahli sejarah Islam sepakat bahwa al-Qurṭubī meninggal pada malam senin tanggal 9 Syawal tahun 671 H/1273 M dan dikebumikan di Kota Menya di dataran tinggi Mesir.⁴⁰

Al-Qurṭubī merupakan seorang ulama yang dikenal memiliki wawasan yang sangat luas terutama di bidang ilmu fiqh dan tafsir. Selain itu pula al-Qurṭubī juga terkenal sebagai ulama zuhud yang selalu mengedepankan tujuan-tujuan akhirat dan meninggalkan kesenangan duniawi. Waktu-waktunya banyak dihabiskan dalam

³⁸Muhammad Husaini al-Dahabiy, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 2, (Kairo: Darul Hadis, 2005) hlm. 401.

³⁹Moh. Jufriyadi Sholeh, "Tafsir al-Qurṭubī: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya" dalam *Jurnal Reflektika*, Volume 13, Nomor 1, Januari-Juni (2018), hlm. 51.

⁴⁰Imam Syamsuddin al-Qurṭubī, *al-Tazkirah*, Jilid 1, Terjemahan Anshari Umar Sitanggal, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2005), hlm. 4.

urusan ibadah dan mengarang kitab, sehingga banyak karya yang lahir dari coretan-coretan tintanya.⁴¹

Al-Qurṭubī hidup di Kota Cordoba pada masa-masa akhir kejayaan kaum muslimin di wilayah ini. Ketika itu Cordoba adalah kota besar yang menyinarkan peradaban Islam, pada saat benua Eropa tenggelam lautan kegelapan. Adapun nama kota Cordoba sekarang adalah kota “*Korodo*” yang terletak di tepi sungai al-Wadi al-Kabir. Sekarang kondisinya menurun drastis hingga menjadi kota kecil saja, tidak seperti masa kejayaan Arab di wilayah itu.

Kota Cordoba direbut oleh kaum Nasrani pada tahun 1236 H setelah dikuasai bangsa Arab sejak tahun 711 M bangsa Arab mencapai puncak kejayaannya di wilayah tersebut pada masa pemerintahan Bani Umayyah pada tahun 756 H (1031 M). Saat itu Cordoba merupakan wilayah terkaya dan merupakan kota yang paling maju di Eropa. Cordoba mengalami kemunduran setelah jatuhnya Daulah Umayyah. Kota Cordoba kemudian tunduk kepada pemerintahan Sevilla pada tahun 1078 M kemudian setelahnya dikuasai oleh Raja Castilla, Ferdinand III pada tahun 1236 M. Itulah sekilas tentang masa dan lingkungan al-Qurṭubī.⁴²

Sejak kecil al-Qurṭubī hidup di daerah orang-orang yang mencintai ilmu. Orang tua al-Qurṭubī adalah orang yang mencintai ilmu, sedangkan Kota Qūrtūbāh termasuk pusat ilmu di daerah Andalusia ketika itu. kelompok kajian agama tersebar luas di masjid-masjid seluruh penjuru kota, sehingga al-Qurṭubī leluasa belajar ilmu yang dikehendaki. Oleh karena itu, sejak kecil al-Qurṭubī sudah mempelajari al-Qur’an, bahasa dan syair. Apa yang dipelajari al-Qurṭubī dipandang aneh, karena kebanyakan teman-teman sebayanya belajar al-Qur’an saja. Ternyata hasil belajar bahasa Arab

⁴¹Moh. Jufriyadi Sholeh, “Tafsir al-Qurṭubī: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya”, hlm. 51

⁴²Imam Syamsuddin al-Qurṭubī, *al-Tazkirah*, Jilid 1, hlm. 2

dan syair mempermudah al-Qurṭūbī mempelajari bahkan memahami al-Qur'an.

Semasa hidupnya al-Qurṭūbī terkenal sebagai hamba Allah yang shalih, seorang ulama yang mengenal Allah, berlaku zuhud terhadap dunia serta sibuk dengan perkara yang bermanfaat bagi diri beliau di kehidupan akhirat. Sehingga al-Qurṭūbī termasuk salah seorang ulama yang sangat produktif menghasilkan buku yang bermanfaat bagi semua orang.

Kehidupan intelektual al-Qurṭūbī terbagi menjadi dua bagian; pertama di Cordoba (Andalusia) dan yang kedua di Mesir.

Di Cordoba, al-Qurṭūbī terus mengikuti *halaqah* keilmuan yang diadakan di masjid-masjid maupun di sekolah-sekolah. Orang-orang Cordoba pada waktu itu telah membangun sekolah-sekolah dan perpustakaan-perpustakaan di berbagai kota besar, dan juga perguruan-perguruan tinggi yang menjadi sumber ilmu pengetahuan di Eropa yang tak tertandingi. Dari sumber ilmu itulah al-Qurṭūbī menimba keilmuannya yang pertama.

Adapun pendidikan secara umum yang beliau peroleh di Mesir adalah bahwa al-Qurṭūbī telah meninggalkan kota Cordoba. Setelah berpindah-pindah ke berbagai kota di Negara ini, kemudian beliau tinggal di Iskandaria yang merupakan pintu utama ke Laut Tengah dan menuju Mesir.

Al-Qurṭūbī sering berpindah-pindah ke berbagai kota di Mesir. Dari Iskandariah menuju ke berbagai tempat di wilayah daratan tinggi negeri itu melewati Kairo. Al-Qurṭūbī selalu belajar kepada para ulama di setiap tempat yang dia jumpai. Pada saat yang sama bertukar pikiran dan pengalaman, al-Qurṭūbī akhirnya menetap di Qush, yaitu sebuah kota yang berada di wilayah dataran tinggi.

Al-Qurṭūbī memilih beberapa guru yang sangat mumpuni di bidangnya. Di Kota Cordoba beliau berguru kepada:

- a. Guru pertama al-Qurṭubī adalah Abū Ja'far Aḥmad dan Rabi' bin Abdurrahman bin Aḥmad. Abū Ja'far adalah seorang ulama ahli bahasa Arab dan ulumul qur'an. Beliau juga dikenal sebagai seorang guru yang sangat produktif sehingga memiliki banyak sekali karangan. Sedangkan guru kedua beliau itu terkenal sebagai seorang hakim Kota Cordoba yang adil dan shalih. Beliau adalah seorang ulama yang sangat ahli di bidang hadis.⁴³
- b. Abu Muhammad Abdul Wahhāb bin Rawāj al-Iskandaranī (w. 648 H) seorang pakar hadis yang bermadzhab maliki
- c. Ibnu al-Jumayzī (w. 649) beliau adalah ulama yang membidangi hadis, fiqh dan qirā'ah, bermadzhab Syafi'i
- d. Abū Abbās Ahmad bin Umar bin Ibrahim al-Mālikī al-Qurṭubī pengarang kitab "*al-Mufhim fi Syarhi Sahīh Muslim*"
- e. Abū 'Alī al-Hasan bin Muhammad bin Muhammad al-Bakrī al-Hāfiz
- f. Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ali bin Hafas al-Yasyībī.

Adapun guru-guru al-Qurṭubī ketika di Mesir antara lain:

- a. Abū al-Abbas Diyā al-Dīn Aḥmad bin Umar al-Anṣārī al-Qurṭubī al-Malikī al-Fāqih, beliau terkenal dengan sebutan Ibnu Muyazzin dan tinggal di Iskandariyah. Beliau sering juga disebut dengan Imam *Muḥaqqiq* yang mengarang kitab *al-Mufhim fi Syarh Ṣaḥīḥ Muslim*. Ia wafat pada tahun 656 M.
- b. Abū Muḥammad Rasyīd al-Dīn, Abd Wahhāb ibn Dāfir dengan sebutan di Iskandariyah Rawaj ibn Ali ibn Futūḥ al-Azdī al-Qarasyi al-Iskandarī al-Malikī al-Hafiz al-Muḥaddīs. Beliau wafat pada tahun 648 H.
- c. Abū Ali al-Hasan ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn Amwaruk al-Bakrī al-Qarsyī al-Nisābūrī al-Damasyiqī al-Imam al-Musnid, meninggal pada tahun 656 H.

⁴³Abdullah, "Kajian Kitab al-Jāmi' li Aḥkam al-Qur'an" dalam *Jurnal Kewahyuan Islam*, hlm. 5

Dari sekian banyak guru al-Qurṭūbī, yang paling terkenal adalah Abū al-Abbas Diyā al-Dīn Aḥmad (578-656 H/1172-1259 M). Beliau adalah seorang ahli fikih bermazhab maliki dan dikenal sebagai guru hadis dan pakar dalam ilmu bahasa Arab. Beliau juga sering melakukan perjalanan jauh ke wilayah Timur dan itu menjadikan nama beliau populer di sana. Karya beliau yang paling terkenal adalah *al-Mufḥim fi Syarḥ Ṣaḥiḥ Muslim*. Dari beliau lah al-Qurṭūbī banyak belajar dalam bidang ilmu hadis dan bahasa Arab.⁴⁴

Para ahli sejarah menyebutkan sejumlah hasil karya al-Qurṭūbī diantaranya adalah:

- a. Kitab *al-Jāmi' li Aḥkam al-Qur'an wa al-Mubayyin Limā Tadammana Min al-Sunnah wa al-Furqān*. Kitab ini merupakan kitab tafsir yang paling populer sehingga mampu mengangkat nama serta reputasi Imam al-Qurṭūbī dan beliau memperoleh pengakuan dari berbagai pihak sebagai mufasssir beraliran fikih yang baik. Kitab ini dicetak di Kairo pada tahun 1933-1950 M. oleh percetakan Dar al-Kutub al-Misriah pada dengan jumlah dua puluh jilid.
- b. Kitab *al-Tazkirah fi Aḥwal al-Mauta wa Umur al-Akhirah*. Kitab ini dicetak di Kairo pada tahun 1355 M, dan merupakan sebuah kitab yang masih terus dicetak hingga sekarang.
- c. Kitab *al-Asna fi Syarḥ Asma'illah al-Ḥusna*, Kitab *Syarḥ al-Taḥṣī*
- d. Kitab *Tizkār fi Afdal al-Azkār*. Kitab ini merupakan penjelasan tentang kemuliaan-kemuliaan al-Qur'an al-Karim. Dicetak di Kairo pada tahun 1355 M.
- e. Kitab *Tazkir al-Taḥṣy*, Kitab *al-I'lām Bimā fi al-Dīn al-Naṣārā min al-Mafasīd wa al-Awhām*.
- f. Kitab *Manhaj al-Ibad wa Mahajjah al-Salikin wa al-Zuhhad*, dan lain-lain.⁴⁵

⁴⁴R. Alnadez, *The Encyclopedia of Islam*, edisi baru artikel "al-Qurṭūbī", II, hlm. 512

⁴⁵Imam Syamsuddin al-Qurṭūbī, *al-Tazkirah* Jilid 1, Umar Sitanggal, hlm.

2. Mengenal Tafsir al-Qurṭūbī dan Sistematika Pembahasannya

Nama kitab tafsir al-Qurṭūbī adalah *al-Jāmi' Li Ahkam al-Qur'an wa al Mubayyin Limā Tadammannhu min al-Sunnah wa al-Furqān*. Kemudian banyak orang yang menyingkat dengan tafsir *al-Jāmi' Li Ahkam al-Qur'an* atau dengan sebutan *Tafsir al-Qurṭūbī*.⁴⁶ Dilihat dari namanya dapat dipahami bahwa kitab tafsir ini berisi tentang himpunan hukum-hukum al-Qur'an dan penjelasan terhadap isi kandungannya dari Sunnah dan ayat-ayat al-Qur'an.

Kitab tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang sangat fenomenal, karena merupakan kitab tafsir yang paling lengkap dalam membahas fiqh walaupun perhatiannya terhadap aspek *qira'at, i'rab*, masalah-masalah yang berkaitan dengan *Ilmu Nahwu* dan *balaghah*, yang berkaitan dengan *nasikh-mansukh* juga sangat diperhatikan.

Tafsir al-Qurṭūbī memakai sistematika *mushafi*, beliau menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an, yaitu mulai dari ayat pertama surat al-Fatihah sampai ayat terakhir surat al-Nās. Meskipun sistematika penafsiran al-Qurṭūbī memakai *mushafi*, namun menurut M. Quraish Shihab benih-benih penafsiran model sistematika *maudhu'i* dalam tafsir al-Qurṭūbī sudah tumbuh, hal ini melihat dari corak penafsiran beliau yang memfokuskan pada penafsiran ayat al-Qur'an yang bertema dengan hukum.⁴⁷

⁴⁶Abdullah, "Kajian Kitab al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an" dalam *Jurnal Kewahyuan Islam*, hlm. 6

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat dan Ketentuan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 387

Sebelum memasuki penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an, al-Qurtūbī memulai dengan sebuah muqaddimah atau pengantar pembahasan. Dalam muqaddimahnya ini, beliau memberi ulasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan cara berinteraksi dengan al-Qur'an dan beberapa bab yang terkait dengan '*Ulum al-Qur'an*', di antaranya: 1). Keistimewaan dan keutamaan al-Qur'an, anjuran-anjuran di dalamnya, keutamaan orang belajar, membaca, mendengarkan dan mengamalkannya, 2). Tata cara membaca al-Qur'an, anjuran untuk mengajarkannya dan peringatan untuk menjauhi sifat riya', 3). Etika membawa al-Qur'an dan hal-hal yang harus dilakukan untuk menghormati al-Qur'an, 4). Pembahasan tentang tujuh huruf, sejarah pengumpulan al-Qur'an, tertib susunan surat dan ayat-ayatnya dan hal-hal lain yang berkaitan dengan '*Ulum al-Qur'an*'.

Setelah itu al-Qurtūbī memberikan bab tersendiri untuk membahas masalah *al-isti'ādah* dan basmalah. Dalam bab *al-isti'ādah*, al-Qurtūbī membahas dua belas masalah yang terkait dengannya, dan dalam bab basmalah beliau membahas dua puluh masalah yang terkait dengannya juga.

Adapun gambaran umum dan langkah-langkah penafsiran al-Qurtūbī adalah sebagai berikut: 1). Menyebutkan keutamaan atau keistimewaan surat al-Qur'an yang dibahasnya. Langkah ini biasa dilakukan oleh al-Qurtūbī setiap memasuki surat-surat dalam al-Qur'an. Dalam langkah ini, al-Qurtūbī juga membahas nama-nama surat tersebut, tentang turunnya, kajian hukum-hukum yang terdapat ayat yang dibahas, 2). Menyebutkan sebab turunnya ayat-ayat *asbab al-nuzul*, 3). Menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan hadis-hadis nabi dengan menyebut sumbernya sebagai dalil, 4). Memberikan kupasan dari segi bahasa, dengan menggunakan syair-syair Arab sebagai rujukan kajiannya, 5). Mengutip pendapat ulama dengan menyebutkan sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok bahasan, 6).

Mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing, setelah itu melakukan tarjih dengan mengambil pendapat yang dianggap paling benar.

Sebagai contoh untuk memperjelas langkah-langkah al-Qurtūbī di atas, bisa dilihat dari pembahasan surat al-Fatihah. Beliau membagi menjadi empat bab berikut: 1). Bab satu berbicara tentang keutamaan dan nama-nama surat al-Fatihah, 2). Bab dua membahas tentang turunnya surat al-Fatihah dan dua puluh masalah hukum fiqih yang berkaitan dengan surat ini, 3). Bab tiga tentang *ta'min* (membaca amin) dengan delapan permasalahan, 4). Bab empat mengulas kandungan-kandungan surat al-Fatihah, baik dari aspek pemaknaan, *qira'at*, *i'rab* dan keutamaan orang-orang yang memuji dengan tiga puluh enam masalah.

Dalam membahas surat al-Baqarah, al-Qurtūbī memulai pembahasan tentang turunnya surat tersebut dan keutamaannya dengan menampilkan banyak hadis sebagai dalilnya, setelah itu baru masuk ke pembahasan ayat dengan permasalahan di dalamnya, dengan mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi mereka masing-masing, setelah itu melakukan *tarjih* dengan mengambil pendapat yang dianggap paling benar.⁴⁸

3. Metodologi, Karakteristik dan Corak Penafsiran Tafsir al-Qurtūbī

Dari gambaran umum dalam sistematika dan langkah-langkah penafsiran yang dilakukan oleh al-Qurtūbī di atas, maka dapat diketahui metode dan corak penafsiran yang dilakukan oleh al-Qurtūbī dari beberapa sisi berikut:

a. Sumber Penafsiran

Dilihat dari sumber penafsirannya, al-Qurtūbī banyak menyebutkan ayat-ayat lain dan hadis-hadis nabi yang berkaitan

⁴⁸Moh. Jufriyadi Sholeh, "Tafsir al-Qurtūbī: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya" dalam *Jurnal Reflektika*, hlm. 52-54

dengan penafsiran ayat yang dibahasnya, disamping itu juga beliau banyak memberikan kupasan dari segi bahasa, dengan menggunakan syair-syair Arab sebagai rujukan kajiannya.⁴⁹ Dalam tafsir ini, beliau mengutip beberapa pendapat ulama sekaligus mencantumkan hadis-hadis nabi. Sebagaimana yang beliau syaratkan sendiri sebuah pendapat akan dikutip dari ulamanya langsung.

Seperti biasanya al-Qurtūbī menjelaskan secara terperinci ayat-ayat yang mengandung hukum fiqih mulai dari hadis yang mendukung kemudian tafsiran ulama tentang hadis tersebut yang kemudian menarik sebuah hukum. Kemudian pada bagian dari akhir pembahasan, beliau mengemukakan pendapat pribadi beliau.

Al-Qurtūbī dalam penafsirannya cenderung menggunakan tafsir *bi al-ra'yi*. Akan tetapi sumber penafsirannya dapat juga dikategorikan *bil iqtiran* yaitu perpaduan antara *tafsir bi al-ma'tsūr* dan *bi ar-ra'yi*. Hal ini disebabkan karena perhatian beliau terhadap dalil yang digunakan oleh para ulama yang beliau kutip. Dari banyaknya sumber al-Qur'an dan hadis yang mewarnai tafsir ini juga pendapat beliau sering didasarkan kepada al-Qur'an dan hadis, maka kitab tafsir ini juga mendekati penafsiran melalui *bi al-ma'tsūr*. Jadi sebagai jalan tengahnya, *bi al-Iqtiran* adalah keputusan yang tepat.⁵⁰

b. Cara Penjelasan

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, al-Qurtūbī dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, banyak menyebutkan ayat-ayat lain dan hadis-hadis nabi yang berkaitan dengan penafsiran ayat yang dibahasnya. Selain itu juga, beliau banyak melakukan penafsiran dengan pendapat para sahabat, tabi'in dan tokoh-tokoh

⁴⁹Moh. Jufriyadi Sholeh, "Tafsir al-Qurtūbī: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya" dalam *Jurnal Reflektika*, hlm. 54

⁵⁰Abdullah, "Kajian Kitab al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an" dalam *Jurnal Kewahyuan Islam*, hlm. 7-8

tafsir, setelah itu beliau juga kompromikan pendapat-pendapat tersebut dan mengambil pendapat yang kuat sesuai dalil-dalilnya.⁵¹

Al-Qurṭubī tidak pernah memberikan satu pendapat dalam menafsiri atau mengambil hukum fiqih, akan tetapi terdapat banyak sekali pendapat ditulis agar pembaca dapat memilih mana yang paling tepat. Walaupun demikian beliau sering memberikan komentar atau mengambil sikap terhadap suatu hukum fiqih. Semua pendapat beliau jelaskan secara terperinci mulai dari nash yang mereka pakai dan kemudian tafsiran mereka.⁵²

Dari pemaparan ini, maka dapat diketahui bahwa metode al-Qurṭubī ditinjau dari cara penjelasannya adalah metode *muqarin*. Metode *muqarin* yaitu membandingkan perbedaan dan persamaan penjelasan para mufassir sebelumnya dalam menafsirkan sebuah ayat al-Qur'an yang dikaji, menjelaskan kecenderungan ideologi, latar belakang dan dominasi keilmuan masing-masing mufassir yang mempengaruhi penafsiran suatu ayat atau tema yang sama. Metode *muqarin* juga berarti membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tema tertentu, atau membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang tampak kontradiktif dengan hadis atau kajian-kajian lainnya.⁵³

c. Keluasan Penjelasan

Dari banyaknya melakukan kutipan pendapat para ulama, baik dari aspek bahasa, fiqih dan banyaknya dalil-dalil yang digunakan oleh al-Qurṭubī, serta melakukan studi perbandingan antara pendapat tersebut, maka menjadi jelas bahwa metode al-Qurṭubī dilihat dari keluasan penjelasannya adalah tafsir *tafsilī*.

⁵¹Moh. Jufriyadi Sholeh, "Tafsir al-Qurṭubī: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya" dalam *Jurnal Reflektika*, hlm. 7

⁵²Abdullah, "Kajian Kitab al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an" dalam *Jurnal Kewahyuan Islam*, hlm. 9

⁵³Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 23-38

d. Corak Penafsiran

Al-Qurṭubī dalam tafsirnya ini lebih banyak mendiskusikan persoalan-persoalan fiqh daripada persoalan-persoalan yang lain. Beliau memberikan ruang ulasan yang sangat luas dalam masalah fiqh. Maka dapat disimpulkan bahwa corak penafsiran yang dilakukan al-Qurṭubī adalah bercorak fiqh. Hal ini berdasarkan pada judul tafsir yang mengisyaratkan adanya pembahasan ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an, selain itu juga karena hampir setiap ayat yang dijelaskan selalu dihiasi dengan penjelasan hukum-hukum yang ada dalam ayat tersebut.⁵⁴

Al-Qurṭubī memang terkenal beraliran fiqh al-Maliki, akan tetapi dalam menentukan hukum-hukum fiqhnya, al-Qurṭubī sebenarnya ketika memaparkan pendapat-pendapat dan mengomentarkannya, beliau tetap tidak fanatik dengan mazhabnya. Bahkan al-Qurṭubī sebenarnya ketika memaparkan atau menjelaskan hukum itu banyak menyertakan dalil-dalil, analisis bahasa pun sering menjadi point penting pembahasan ayat tersebut.

e. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Qurṭubī

Tafsir al-Qurṭubī merupakan salah satu tafsir terlengkap yang bercorak fiqh serta memiliki beberapa keunggulan atau kelebihan dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang lain. Di antara nilai-nilai lebih yang terdapat dalam kitab ini adalah:

1. Tidak fanatik madzhab. Dalam membahas fiqh kitab tafsir ini mencakup berbagai madzhab fiqh, dan al-Qurṭubī tidak fanatik dengan madzhabnya, yaitu madzhab maliki. Beliau mengutamakan pendapat yang lebih kuat dalilnya, walaupun harus berbeda dengan pendapat madzhabnya, beliau juga akan memilih pendapat madzhabnya apabila dalilnya lebih kuat.

⁵⁴Manna' al-Qathan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* (Riyad: Mansyurat al-'Ashar al-Hadis, 1990), hlm. 376-377

2. Bersikap objektif dalam menyampaikan pembahasan-pembahasan yang ada dalam kitab tafsirnya, cerdas dalam menyampaikan kritikan-kritikannya, menjauhi hal-hal yang tidak etis ketika sedang berdiskusi atau berdebat.
3. Menaruh perhatian besar terhadap ilmu tafsir dari berbagai aspeknya serta mendalami setiap ilmu yang dipaparkan dan dibicarakan di dalam kitabnya.
4. Sangat memperhatikan *asbab al-nuzul* ayat untuk memahami makna ayat yang dikajinya.
5. Sangat memperhatikan aspek *qira'at, i'rab*, masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu nahwu dan sharaf.
6. Sangat memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan *nasikh-mansukh* dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.
7. Memuat hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an dengan pembahasan yang luas.
8. Hadis-hadis yang ada di dalamnya ditakhrij, dan pada umumnya disandarkan langsung kepada orang yang meriwayatkannya.
9. Menyandarkan pendapat kepada yang memiliki pernyataan atau pendapat tersebut.

Di samping memiliki kelebihan dan keunggulan, Tafsir al-Qurtūbī juga memiliki beberapa kekurangan di antaranya adalah:

1. Terkadang membahas tentang masalah fiqih, menampilkan cerita atau kisah *isra'iliyat*, dan pembahasan-pembahasan yang tidak ada hubungannya dengan penafsiran ayat yang dibahasnya. Seperti contoh ketika al-Qurtūbī menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 36: فَارْهَبُوا الشَّيْطَانَ عَنْهَا (lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu). Al-Qurtūbī membahas hukum membunuh ular yang tidak ada kaitannya dengan penafsiran ayat ini, dan menyampaikan secara *isra'iliyat* yang mengisahkan bahwa seekor ular menjadi pembantu atau

pelayan Nabi Adam, tapi ular itu berkhianat. Kisah ular ini menurut al-Hakīm al-Tirmidzi merupakan kisah *isra'iliyat*.

2. Salah dalam menisbahkan pendapat. Terkadang al-Qurtūbī menisbatkan sebuah pendapat bukan kepada pemilik pendapat tersebut.
3. Menisbatkan hadis bukan kepada perawinya. Ada beberapa hadis yang dikutip oleh al-Qurtūbī dengan perawinya, tetapi terdapat kesalahan dalam penyebutan perawi hadis tersebut.
4. Menisbatkan hadis bukan kepada *mukharrij* nya (kodifikatornya). Diantara kesalahan al-Qurtūbī dalam kitab tafsirnya, ia salah dalam menisbatkan *mukharrij* dari beberapa hadis yang dikutipnya.⁵⁵

f. Komentar Ulama Terhadap Tafsir al-Qurtūbī

Ada banyak sekali pujian yang disampaikan oleh ulama mutaquddimin dan mutaakhirin terhadap *Tafsir al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*. Al-Qurtūbī adalah seorang ulama tafsir yang tidak fanatik terhadap madzhab yang dianutnya serta berpegang teguh kepada yang haq dan dalil yang kuat. Memiliki kemauan yang kuat dan waktu yang beliau pergunakan untuk beribadah serta menulis karya-karyanya.

Berikut adalah pernyataan-pernyataan dari beberapa ulama kepada al-Qurtūbī maupun karya-karyanya:

1. al-Zahabī mengatakan bahwa al-Qurtūbī adalah seorang Imam yang memiliki ilmu pengetahuan yang sangat beragam dan luas, beliau memiliki karangan yang bermanfaat yang menunjukkan kegigihannya dalam berbagai bidang keilmuannya. Setelah mengomentari metode penafsiran al-Qurtūbī, beliau sangat kagum dengan kitab tafsir ini seraya

⁵⁵Moh. Jufriyadi Sholeh, "Tafsir al-Qurtūbī: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya" dalam *Jurnal Reflektika*, hlm. 58-63

berkata: al-Qurṭūbī dalam tafsirnya telah bebas dan luas dalam pembahasannya, tidak terbelenggu dengan apa pun yang dapat mengikat kebebasan beliau. Beliau tetap menjaga kehormatan (sebagai ulama besar) dalam perdebatannya. Tafsirnya mencakup berbagai aspek dan sangat mahir terhadap segala bidang ilmu yang beliau pelajari. Selain itu al-Qurṭūbī juga termasuk orang yang memiliki kemampuan dan kualitas diri yang baik. Banyak orang yang menggunakan karyanya karena cukup sempurna dan berarti.

2. Ibn Farhun, beliau berkomentar bahwa al-Qurṭūbī telah mengumpulkan kitab yang besar ke dalam tafsirnya, yaitu dilihat dari berbagai penafsiran dan sangat besar manfaatnya
3. Ibn ‘Imad tidak mau ketinggalan memuji tafsir al-Qurṭūbī, beliau berkata “sesungguhnya tafsir al-Qurṭūbī telah memaparkan semua madzhab ulama salaf, dan faedahnya sungguh sangat besar. Ibnu Katsir yang takjub dengan tafsir al-Qurṭūbī sehingga beliau sering mengutip tafsir al-Qurṭūbī ini kedalam tafsirnya.”⁵⁶
4. Al-Qurṭūbī Abd al-Karīm al-Halabī berpendapat bahwa al-Qurṭūbī adalah seorang hamba Allah yang shaleh dan juga seorang yang alim, wuru dan zuhud dalam menghadapi duniawi dan selalu disibukkan dengan kegiatan-kegiatan akhirat dan memiliki beberapa karya yang sangat bermanfaat.
5. Ibnu Syākir mengatakan bahwa al-Qurṭūbī memiliki karangan yang sangat bermanfaat dan beliau menunjukkan keluasan ilmunya di bidang kajian yang beliau pelajari serta aktivitas yang beliau tekuni dari sekian banyak karya yang dilahirkan, kitab *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an* adalah kitab yang sangat baik. Dan masih ada beberapa pujian dari para ulama tentang al-Qurṭūbī.

⁵⁶Abdullah, “Kajian Kitab al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an” dalam *Jurnal Kewahyuan Islam*, hlm. 12

Tidak dapat disangkal lagi bahwa tafsir al-Qurṭūbī ini memiliki kecenderungan yang lebih terhadap hukum fiqh. Hal ini dapat diamati dari penamaan tafsir al-Qurṭūbī telah memberikan informasi kecenderungan ini. Al-Qurṭūbī sangat konsisten terhadap nama dan sekaligus kecenderungan tafsir terhadap hukum fiqh ini.

1. *Ahkām al-Qur’ān* karya al-Jaṣṣāṣ yang memiliki corak fiqih mazhab Hanafi
2. Tafsir *al-Kabīr* atau *Mafātih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi yang memiliki corak fiqih mazhab Syafi’i
3. *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an* karya Abū Abdullah al-Qurṭūbī yang memiliki corak fiqih mazhab Maliki
4. *Kanzu al-Irfan fi Fiqih al-Qur’an* karya Miqdad al-Saiwari yang memiliki corak fiqih mazhab Imamiah.⁵⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الۦفَصَّاصُ فِي الۦتِّىٰ إِلَىٰ آلِ خُرٍّ
بَالَ خُرٍّ وَآلِ عَبَدٍ بَالَ عَبَدٍ وَأَلْ تُنْثَىٰ بِأَلْ تُنْثَىٰ فَمَنْ عَفِيَ لَهُ
مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبَعُوهُ بِالْمَعْرِوفِ وَأَدَاءً إِلَيَّ هَاجِرًا سُنِّي ذَلِكِ
نَحْنُ نَخْفِئُ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةً فَمَنْ أَعَادَ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ.

42

dengan orang merdeka; hamba dengan hamba; dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diyat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih.

Dalam ayat ini al-Qurtūbī menjelaskan penetapan untuk melaksanakan hukuman *qisas* walaupun telah diganti dengan *diyat*. Menurut al-Qurtūbī penetapan *qisas* hanya diperuntukkan kepada wali orang yang terbunuh. Kepada merekalah diwajibkan penegakan *qisas* atau penegakan hukum lainnya. Namun, tidak semua orang mampu untuk melakukan *qisas*. Oleh karena itu, mereka diperbolehkan untuk menyerahkan hukumam *qisas* kepada seorang pemimpin ataupun kepada orang yang berani melakukannya, dengan syarat bahwa hukuman yang diberikan tidak melebihi apa yang diharuskan sebagaimana mestinya. Adapun jika wali dari orang yang terbunuh rela untuk tidak dilaksanakan *qisas*, dengan pemaafan atau menggantinya dengan *diyat* maka juga diperbolehkan.⁵⁹

Terdapat contoh dalam surah al-Nur ayat 2

الرَّائِيَةُ وَالرَّائِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةً جَلْدَةً وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَلَئِشْ هُدًى عَذَابُهُمَا طَاعَتٌ لِّنَفْعٍ مِّنْ آلِ الْمُؤْمِنِينَ.

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada

⁵⁹M. Tajib Tsauri, “Inkonsistensi Mazhab dalam Penafsiran Ayat-Ayat Hukum Tafsir al-Qurtūbī”, hlm. 77-78

Allah, hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.

Ayat ini yang berisikan ketentuan hukuman dera bagi setiap pelakunya. Zina telah dikenal dalam bangsa Arab sebelum munculnya agama Islam, seperti pencurian dan pembunuhan. Firman Allah *مِائَةً جَلَاحِدَةٍ* “seratus kali dera” adalah hukuman bagi pezina laki-laki yang merdeka, baligh dan bujang. Demikian juga dengan pezina perempuan yang sudah baligh, perawan dan merdeka. Sementara dalam sunnah ditetapkan hukuman diasingkan selama satu tahun, namun para ulama masih berbeda pendapat tentang hal itu.

Menurut al-Qurtūbī laki-laki yang sudah menikah dan merdeka jika dia melakukan perbuatan zina maka hukuman baginya adalah dirajam bukan didera. Maksud al-Qurtūbī pada ayat *الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي* agar jangan sampai ada dugaan bahwa hanya pihak laki-laki saja yang terkena *had* sedangkan perempuan tidak, dengan alasan karena perempuan hanya menjadi sasaran pelampiasan nafsu padahal perzinahan itu dilakukan atas kemauan dari kedua belah pihak.⁶⁰

Adapun pokok penting dalam penafsiran al-Qurtūbī adalah tentang siapa yang harus melakukan hukuman itu. Menurutny, tidak ada perbedaan pendapat bahwa sosok yang diperintahkan untuk melakukan perintah menjatuhkan hukuman dera ini adalah al-Imam (pemerintah) dan orang-orang yang berada pada posisinya.⁶¹

Ketika menafsiri *ال* al-Qurtūbī memaparkan beberapa pendapat ulama tentang makna huruf *muqāṭa'ah*. Ada yang berpendapat bahwa huruf-huruf itu termasuk rahasia Allah dalam al-Qur'an

⁶⁰M. Tajib Tsauri, “Inkonsistensi Mazhab dalam Penafsiran Ayat-Ayat Hukum Tafsir al-Qurtūbī”, hlm. 82-84

⁶¹M. Tajib Tsauri, “Inkonsistensi Mazhab dalam Penafsiran Ayat-Ayat Hukum Tafsir al-Qurtūbī”, hlm. 83

sebagaimana Allah memiliki rahasia di dalam kitab-kitab yang lain dan hanya Allah yang mengetahui takwilnya. Akan tetapi kita wajib mengimaninya tanpa menakwilkannya serta membaca sebagaimana Nabi membaca. Ketika al-Qurtūbī menafsiri ayat al-Ahzab ayat 33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ آلِ ذُحُلَيْيَةَ آلِ الْأُولَىٰ ۖ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ
وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ
الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا.

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

Pada ayat di atas, al-Qurtūbī menetapkan empat masalah yang terkandung dari ayat tersebut. Pertama, al-Qurtūbī menjelaskan aspek bacaan dari lafazh kemudian memaparkan bagian pendapat bacaan dari lafazh tersebut. Ketika membahas siapa itu ahli bait al-Qurtūbī juga menjelaskan *Asbab al-Nuzul* dari ayat ini kemudian memaparkan berbagai pendapat ahli ilmu tentang siapa yang dimaksud dari ahli bait dalam ayat ini dengan dalil yang mereka ambil.⁶²

Kemudian ketika beliau menafsiri Surah al-Baqarah ayat 221:

وَلَا تَنكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۚ وَلَآئِمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا
تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَٰئِكَ

⁶²Abdullah, “Kajian Kitab al-Jāmi’ li Ahkam al-Qur’an” dalam *Jurnal Kewahyuan Islam*, hlm. 11

يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَتَذَكَّرُونَ.

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.

Al-Qurtūbī menjelaskan bahwa menurut Imam Malik kesaksian bukanlah syarat atau hal yang diwajibkan dalam pernikahan, sebab Allah tidak menyebutkan harus ada kesaksian dalam pernikahan. Akan tetapi yang diharuskan dalam pernikahan adalah publikasi dan pengumuman, yang tujuannya untuk memelihara garis keturunan (anak), maka hal itu sudah mencukupi keabsahannya. Dengan pernyataan tersebut, al-Qurtūbī tidak sependapat dengan Imam Malik dan menyatakan bahwa pendapat Imam Syafi'i lebih kuat karena didukung oleh dalil. Dari penafsiran tersebut menunjukkan bahwa al-Qurtūbī sangat selektif dalam mengutip sebuah pendapat dengan melihat kasus-kasus tertentu.

Adapun kecenderungan beliau dari akhlak memang tidak ada penjelasan yang jelas, hanya saja ketika beliau menafsiri ayat tentang kisah Nabi Luth terdapat penjelasan akhlak.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa al-Qurtūbī memiliki kecenderungan yang lain yaitu kecenderungan kebahasaan, *i'tiqad* dan akhlak. Kebahasaan sering al-Qurtūbī tempatkan pada pembahasan yang pertama sebelum membahas masalah lain, kadang-kadang al-Qurtūbī menjelaskan tata bahasa sebuah ayat, arti

sebuah ayat yang asing melalui syair-syair Arab, akan tetapi yang paling sering adalah masalah bacaan atau qira'at.

C. Nilai-Nilai Akhlak dalam Kisah Nabi Luth Menurut Penafsiran Imam al-Qurṭubī

Pembicaraan tentang akhlak berkaitan erat dengan kualitas perbuatan manusia, sehingga merujuk pada baik, buruk, benar dan salah. Nilai akhlak manusia terbagi menjadi dua yaitu nilai akhlak terpuji dan nilai akhlak tercela.

Dalam kisah Nabi Luth tawakal, *amar ma'ruf nahi munkar*, memuliakan tamu serta peduli terhadap sesama, berani dan sabar merupakan akhlak terpuji yang dimiliki oleh Nabi Luth, sedangkan fasik, dusta, khianat merupakan akhlak yang dominan dilakukan oleh kaumnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan bahwasanya kaum Nabi Luth lah yang memiliki perilaku yang sangat diantara kaum-kaum sebelumnya tercela.

Ayat-ayat tentang kisah Nabi Luth terdapat dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Berikut tabel untuk mengetahui identifikasi ayat, serta untuk mengetahui ayat yang tergolong makkiyah dan madaniyah.

Tabel Lafaz Luth beserta tempat turunnya ayat

No	Surat	Ayat	Potongan Ayat	Makki/Madani
1.	Al-A'raf	80	وَلُوطًا	Makkiyah
2.	Hud	77	لُوطًا	Makkiyah
3.	Al-Anbiya'	71	وَلُوطًا	Makkiyah

5.	Al-Anbiya'	74	وَلُوطًا	Makkiyah
7.	Al-Naml	54	وَلُوطًا	Makkiyah
8.	Al-Ankabut	28	وَلُوطًا	Makkiyah
9.	Hud	70	لُوطًا	Makkiyah
10.	Hud	74	لُوطًا	Makkiyah
11.	Hud	81	يُلُوطُ	Makkiyah
12.	Hud	89	لُوطًا	Makkiyah
1٣.	Al-Hijr	59	لُوطًا	Makkiyah
1٤.	Al-Hijr	61	لُوطًا	Makkiyah
1٥.	Al-Hajj	43	لُوطًا	Madaniyah
16.	Al-Syu'ara	160	لُوطًا	Makkiyah
17.	Al-Syu'ara	161	لُوطًا	Makkiyah
18.	Al-Syu'ara	16٧	يُلُوطُ	Makkiyah
19.	Al-Naml	56	لُوطًا	Makkiyah
20.	Al-Ankabut	26	لُوطًا	Makkiyah

21.	Sad	13	لُوطًا	Makkiyah
22.	Qaf	13	لُوطًا	Makkiyah
23.	Al-Ankabut	32	لُوطًا	Makkiyah
24.	Al-Ankabut	33	لُوطًا	Makkiyah
25.	Al-Saffat	133	لُوطًا	Makkiyah

Adapun nilai akhlak yang terkandung dalam kisah Nabi Luth diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Nilai Akhlak Terpuji

a) Tawakal

Tawakal termasuk ke dalam salah satu akhlak terpuji Nabi Luth kepada Allah, hal ini bisa dilihat dalam QS. al-Syu'ara' ayat 160-164:

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ الْمُرْسَلِينَ. إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطُ أَلَا تَتَّقُونَ. إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ. فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا أَمْرًا. وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Kaum Luth telah mendustakan para rasul, ketika saudara mereka Luth berkata kepada mereka, “mengapa kamu tidak bertakwa? Sungguh, aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam.

Al-Qurtūbī menjelaskan bahwa “kaum Luth telah mendustkan rasul-rasul” mereka mendustakannya ketika Nabi Luth berkata “Mengapa kamu tidak bertakwa” yaitu bertakwalah kepada Allah dan hindarilah siksaan-Nya dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. “Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu” yaitu utusan Allah yang terpercaya sebagaimana kamu mengenalku selama ini. Maka bertakwalah kepada Allah dan patuhilah dalam urusan agama yang aku sampaikan. Setelah menjelaskan dan mengingatkan kaumnya tentang kerasulan dan kepercayaan sebagaimana halnya nabi sebelum dan sesudah Nabi Luth, maka Nabi Luth menguatkan pernyataan itu dengan menolak dugaan negatif yang terlintas di dalam benak kaumnya terhadap kegiatan dakwahnya. Nabi Luth berkata “dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu, yaitu jerih payahku dalam menyampaikan dakwah ini sedikitpun karena upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam”.⁶³

Berdasarkan ayat tersebut dapat dilihat bahwa Nabi Luth telah berusaha dengan sekuat tenaga dalam menyakinkan kaumnya terhadap kerasulan beliau, dengan menyerukan kepada kaumnya untuk bertakwa kepada Allah dan rasulnya dengan mengingatkan bahwa perbuatan yang mereka lakukan adalah perbuatan yang keji bahkan tidak ada satu makhluk terdahulu pun yang melakukan perbuatan tersebut. Akan tetapi setelah sekian lama Nabi Luth menyampaikan dakwahnya tetap saja kaumnya tidak mau beriman dan usaha yang dilakukan oleh Nabi Luth tidak membuahkan hasil, bahkan para kaumnya menantang Nabi Luth untuk menurunkan azab jika Nabi Luth itu termasuk orang yang benar. Kemudian Nabi Luth memohon pertolongan dari Allah untuk menolong rasulnya dari kaum yang ingkar itu.

Sikap ketawakalan dari penggalan kisah Nabi Luth yaitu terletak pada ikhtiar dan usaha-usaha yang harus dilakukan

⁶³Imam al-Qurtūbī, *al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*, Terjemahan Muhyiddin Mas Rida dan Muhammad Rana, (Jakarta: Pustaka Azam, 2009), Jilid.13, hlm. 330

sebagaimana yang telah dicontohkan oleh usaha dan ikhtiarnya Nabi Luth secara khidmat sehingga Allah mengabulkan doa rasulnya itu dengan menurunkan azab kepada kaumnya.

Tawakal berarti mewakilkan atau menyerahkan. Dalam agama Islam tawakal berarti berserah diri kepada Allah dalam menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepada Allah dalam waktu kesukaran, teguh hati saat ditimpa bencana disertai jiwa yang tenang dan hati yang tentram.⁶⁴ Sebagai seorang muslim yang taat, manusia senantiasa memerlukan sikap tawakal dengan menyerahkan segala urusan kepada Allah dan tidak putus asa.

Pada kisah Nabi Luth dapat diambil nilai akhlak tentang sikap tawakal yang dimiliki oleh Nabi Luth dengan menyerahkan segala urusannya kepada Allah dalam menghadapi perilaku kaumnya yang suka berbuat maksiat dan berperilaku tercela. Hal tersebut menggambarkan bahwasanya dalam menghadapi kaumnya Nabi Luth tidak putus asa dan tidak menyerah, Nabi Luth tetap berjuang untuk melawan kemaksiatan yang dilakukan oleh kaumnya dengan tetap berdakwah.

Sebagai umat Islam masa kini senantiasa harus mengikuti sikap tawakal yang dimiliki oleh Nabi Luth untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak berputus asa ketika diberi cobaan oleh Allah.

b) *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Nilai akhlak *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* tersebut terdapat dalam QS. al-Hijr ayat 70-71

قُلُوا أَوْ لَمْ نَنْهَكَ عَنِ الْعَمَلِ . قُلْ هَؤُلَاءِ بَنِيَّ . إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ .

⁶⁴Islah Gusnian, *Doa Mengundang Rezeki, (Sukses dalam Hidup, Berkah dalam Usaha)*, (Bandung: Mizania, 2009), hlm. 35.

(Mereka) berkata, “Bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?” Dia (Luth) berkata, “Mereka itulah putri-putri (negeri) ku (nikahlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat.”

{قُلُوا أَوْ لَمْ نَنْهَكَ عَنِ الْعَلَمِينَ} "لأننا نريد منهم الفاحشة. وكانوا يقصدون بفعلهم الغرباء. وقيل: ولم ننهك عن أن تكلمنا في أحد من الناس إذا قصدناه بفاحشة. {قَالَ هَؤُلَاءِ بَنِيَّ إِنْ كُنْتُمْ فَعِلِينَ} أي: فترؤوهم ولا تركنوا إلى الحرام.⁶⁵

Dalam ayat ini al-Qurtūbī menjelaskan maksud dari kalimat mereka berkata: “dan bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia” yaitu melarang menerima tamu karena ingin melakukan kekejian dengannya. Mereka bermaksud melakukan dengan orang asing.

Dikatakan juga “bukankah aku telah melarangmu berbicara dengan kami berkenaan dengan seseorang dari kalangan manusia jika kami menginginkannya untuk melakukan kekejian dengannya. Ketika para kaumnya mendatangi Nabi Luth dan menginginkan tamu-tamunya, Nabi Luth segera mencegah mereka. Nabi Luth berkata “inilah putri-putriku (kawinlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat (secara yang halal)”. Al-Qurtūbī menjelaskan maksudnya nikahilah mereka dan janganlah kalian cenderung kepada sesuatu yang haram hukumnya (menyukai sesama jenis).⁶⁶

Para ulama berpendapat ini merupakan dorongan untuk mereka agar mereka menikah. Kelompok lain berpendapat, perkataan Nabi Luth dimaksudkan untuk mencegah kaumnya dan bukan bermaksud melaksanakannya. Pendapat ini dikutip dari Abu Ubaidah, Ikrimah berkata “Nabi Luth tidak menyodorkan putrinya,

⁶⁵Imam al-Qurtūbī, *al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 12, (Beirut: al-Resalah, 1434) hlm. 228

⁶⁶Imam al-Qurtūbī, *al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid.10, hlm. 94

tidak juga anak-anak perempuan umatnya. Akan tetapi, Nabi Luth mengatakan itu bertujuan agar kaumnya segera pulang”.⁶⁷

Mengajak kepada hal yang baik sangat dianjurkan terhadap sesama muslim selain mengajak untuk mengerjakan hal yang baik, Islam juga menganjurkan untuk mencegah perbuatan buruk yang berujung pada kemaksiatan, Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Ali-Imran ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ ۚ

وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ.

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman kepada Allah, tentulah ia lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

Ayat ini menjelaskan bahwa umat Islam adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia di muka bumi ini yang bertugas untuk melaksanakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam menambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

Amar Ma'ruf mempunyai empat rukun yakni, *Muhtasib* (orang yang mencegah), *Muhtasab 'alaihi* (orang yang dicegah), *Muhtasab fihi* (perbuatan yang dicegah), dan *Nafs al-Muhtasab* (sesuatu yang dicegah). Adapun syarat bagi *Muhtasib* adalah muslim, termasuk di dalamnya individu dan tidak disyaratkan mendapat izin. Syarat yang

⁶⁷Imam al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid. 9, hlm. 174

kedua adalah Islam, karena menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran berkaitan dengan membela Islam.⁶⁸

Dalam hal ini sesuai dengan tafsiran al-Qurṭūbī apa yang telah dilakukan oleh Nabi Luth terhadap kaumnya yang melakukan perbuatan keji dan kemaksiatan. Nabi Luth sebagai *Muhtasib*, kaum Sodom sebagai *Muhtasab ‘alaihi*, sedangkan perbuatan serta kemaksiatan yang dilakukan oleh kaum Sodom disebut sebagai *Muhtasab fihi*. Tindakan Nabi Luth dalam menghadapi kaumnya yaitu dengan cara memperingatkan dan menyampaikan akan adanya azab dari Allah jika mereka tidak segera meninggalkan kemungkaran serta kemaksiatan yang mereka lakukan.

Pada kutipan ayat-ayat di atas mengandung makna *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* yaitu dapat dilihat pada usaha yang dilakukan oleh Nabi Luth dalam mencegah kaumnya yang berusaha berbuat zalim terhadap tamunya, dengan mengatakan kepada mereka untuk mendekati kaum wanita yang ada di Negerinya, juga menawarkan putri-putrinya kepada mereka. Hal tersebut dilakukan bertujuan agar kaumnya kembali kepada jalan yang benar sesuai dengan fitrah dasar manusia yakni hidup berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan. Nabi Luth juga memperingatkan kaumnya untuk tidak melanjutkan perbuatan keji yang mereka lakukan selama ini.

c) Memuliakan Tamu serta Peduli Terhadap Sesama

Memuliakan tamu dan peduli terhadap sesama terdapat dalam kutipan QS. Hud ayat 78

وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ ۖ وَمِنْ قَبْلُ كُنُوا يَعْلَمُونَ السَّيِّئَاتِ ۚ قَالَ يَقَوْمِ هَؤُلَاءِ
بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزَوْنَ فِي ضَرْفِي ۚ أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ

Dan kaumnya segera datang kepadanya. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan keji. Luth berkata, “Wahai

⁶⁸Sunarto, *Tuntunan Dakwah dan Pembinaan Pribadi Muslim*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1983), hlm. 15

kaumku! Inilah putri-putri (negeri) ku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu orang yang pandai?”

Kata *dhaifi* atau tamu-tamuku menggunakan bentuk mashdar, oleh karena itu ia dapat berarti tunggal maupun jamak. Adapun yang dimaksud dalam ayat ini berupa jamak, yaitu kedatangan para malaikat.⁶⁹ Penekanan Nabi Luth dalam menyebutkan kata-kata tamu sambil menunjuk bahwasanya tamu-tamu itu merupakan orang-orang yang berkunjung padanya dan mengisyaratkan pada kaum-kaumnya bahwasanya para tamu harus dihormati.

Dalam Islam sikap menghargai dan memuliakan tamu sangat dianjurkan. Adapun tanda-tanda sempurnanya keimanan seseorang yaitu menghormati tamu, berbuat baik terhadap tetangganya dan mengucapkan perkataan yang baik atau diam.

Berdasarkan penafsiran al-Qurtūbī dapat disimpulkan bahwa memuliakan tamu merupakan wujud dari keimanan seorang muslim. Orang yang taat beragama merasa senang menyambut, menghormati serta memuliakan tamu-tamu yang datang ke rumahnya. Salah satu akhlak terpuji terhadap sesama yang diambil dari kisah Nabi Luth adalah memuliakan tamu, dari kisah Nabi Luth ini dapat diambil sebuah pelajaran bahwa bagaimanapun kondisinya sebagai seorang Muslim harus bersikap baik terhadap tamu yang datang berkunjung. Dalam kisah ini diceritakan bahwa Nabi Luth kedatangan tamu laki-laki yang berparas rupawan, kedatangan tamu tersebut menyebabkan kegelisahan pada Nabi Luth, karena dikhawatirkan tamunya menjadi sasaran kemaksiatan para kaum Nabi Luth yang senang berbuat keji dan melakukan hubungan dengan sesama jenis. Awalnya, Nabi Luth tidak menerima tamu tersebut dan memerintahkan tamunya itu untuk meninggalkan Negerinya. Nabi Luth juga menjelaskan alasan pada para tamunya untuk pergi dengan baik dan sopan dan Nabi Luth juga

⁶⁹Imam al-Qurtūbī, *al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid.10, hlm.175

bersikeras dalam memperingatkan tamunya sebanyak empat kali. Pada akhirnya, karena tidak ada pilihan lain Nabi Luth menerima tamu tersebut dan membawanya pulang dan memberikan kenyamanan bagi para tamunya.⁷⁰

Berdasarkan penafsiran di atas akhlak terpuji yang berkaitan dengan kisah Nabi Luth yaitu peduli terhadap sesama. Peduli terhadap sesama merupakan suatu sikap kepekaan terhadap sesama. Sikap peduli terhadap sesama ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial masyarakat karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Dengan adanya sikap peduli yang tinggi akan membuat seseorang merasa lebih nyaman berada di suatu tempat karena ia merasa dihargai keberadaannya.

d) Menjaga Kehormatan Diri

Akhlak menjaga kehormatan diri ini terdapat dalam kisah Nabi Luth, dalam QS. al-Hijr ayat 68-69

قَالَ إِنَّ هَٰؤُلَاءِ ضَيْفِي فَلَا تَفْضَحُونِ. وَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْشَوْنَ.

Dia (Luth) berkata, “Sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka jangan kamu memperlakukan aku, dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina”.

"{قَالَ إِنَّ هَٰؤُلَاءِ ضَيْفِي} أَي: ضيائي. {فَلَا تَفْضَحُونِ} أَي: تخرجون {وَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْشَوْنَ} يجوز أن يكون من الخزي.⁷¹

Luth berkata: Sesungguhnya mereka adalah "tamuku" maksudnya, para tamu yang datang kepadaku.

⁷⁰Imam al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid. 9, hlm. 173

⁷¹Imam al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid. 12, hlm. 227

فَلَا تُفْضَحُونِ “maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku)”. Maksudnya adalah janganlah kalian semua mempermalukanku. وَأَتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ “dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina”. Berasal dari kata الْخِزْيُ yang berarti kehinaan. Maksudnya jangan kalian menghina dan melecehkanku.⁷²

Berdasarkan penafsiran di atas, Nabi Luth tidak mengizinkan kamunya untuk mengganggu tamunya karena akan merendahkan harga diri Nabi Luth, mempermalukan serta membuatnya terhina.

Menjaga kehormatan diri berarti memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkan martabat seseorang. Dengan menjaga kehormatan diri seseorang akan berusaha meninggalkan hal-hal yang boleh dilakukan namun untuk melindungi diri dari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi maka seseorang rela untuk meninggalkannya.⁷³

Setiap manusia harus memiliki sikap menjaga kehormatan diri agar terhindar dari perbuatan dosa. Akan tetapi, menjaga kehormatan diri tidak diperkenankan dilakukan secara berlebihan karena dapat berakibat membawa sikap takabur. Sedangkan jika tidak menjaga kehormatan diri dapat berakibat membawa pada kehinaan. Untuk itu, sebaiknya sebagai umat Islam setiap manusia harus bisa menjaga kehormatan diri secara tidak berlebihan.

e) Berani dan Sabar AR - RANIRY

Berani dan Sabar dijelaskan dalam firman Allah surah al-Naml ayat 54-56:

⁷²Imam al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid. 10, hlm. 94

⁷³Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm. 326.

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ آلَ فَحِشَةٍ وَأَنْتُمْ بُدُوعٌ صِرْتُمْ. أَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ. ﴿٥٦﴾ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ ۚ أَلَا لُوطٌ مِّنْ قُرَيْشِكُمْ ۚ إِنَّهُمْ أَكْثَرُ طَغٰۤءٍ أَنَّا نَسُتْطَهِّرُوۡنَ.

Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: “mengapa kamu mengerjakan perbuatan *fahisyah* itu sedang kamu memperlihatkan(nya)?” “mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)”. Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: “usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih”.

{وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ} أي: وأرسلنا لوط، أو: اذكر لوط. {إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ} وهم أهل سدوم. وقال لقومه: {أَتَأْتُونَ آلَ فَحِشَةٍ} الفعل القبيحة الشنية. {وَأَنْتُمْ بُدُوعٌ} أي: فاحشة، وذلك أعظم لذنوبكم. وقيل: يأتي بعضكم بعضا وأنتم تنظرون إليه. {أَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ} أعاد ذكرها لفرط قبحها وشنعته. {بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ} إما أمر التحريم أو العقوبة. {فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ} أَلَا لُوطٌ مِّنْ قُرَيْشِكُمْ ۚ إِنَّهُمْ أَكْثَرُ طَغٰۤءٍ أَنَّا نَسُتْطَهِّرُوۡنَ {أي: عن أذار الرجال. يقولون ذلك استهزاء منهم. قاله مجاهد. وقال قتادة: عابوهم والله بغير عيب بأنهم يتطهرون من أعمال السوء.^{٧٤}

Firman Allah ﷻ “Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya.” Yakni kami mengutus Nabi

⁷⁴Imam al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid. 16, hlm. 187

Luth, atau ingatlah kisah Luth. إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ “ketika dia berkata kepada kaumnya.” Mereka adalah penduduk atau kaum Sodom. Luth berkata kepada kaumnya أَتَأْتُونَ آلَ فَحِشَّةٍ “mengapa kamu mengerjakan perbuatan *fahisyah*,” yaitu perbuatan jahat dan menjijikan; وَأَنْتُمْ تَصِرُونَ “sedang kamu memperlihatkan(nya)?” padahal perbuatan tersebut keji. Itu adalah sebesar-besar dosa yang telah kamu kerjakan.⁷⁵

Ada yang mengatakan bahwa kamu berhubungan seksual dengan sesama jenis, dan kamupun menyaksikan orang yang berbuat demikian. Mereka tidak menutupi perbuatan mereka, bahkan sudah merupakan perbuatan biasa dan itu dilakukan disebabkan kekafiran dan kedurhakaan mereka yang sudah melebihi batas. أَلرِّجَالُ شَهَؤُهُ مِنْ دُونِ الْنِّسَاءِ “mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita?” ungkapan semakna diulang kembali, sebab apa yang mereka lakukan sungguh jahat dan busuk. بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَحِلُّونَ “sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu).” Tidak tahu tentang haramnya perbuatan tersebut atau tidak mengetahui akibat yang bakal diterima.⁷⁶

Berdasarkan penafsiran al-Qurtūbī di atas menunjukkan bahwa keberanian Nabi Luth dalam berdakwah di tengah kaum yang selalu berbuat maksiat dan semua kaumnya tidak ada yang bertakwa kepada Allah bahkan istrinya sendiri. Dalam kisah Nabi Luth juga berkaitan dengan sikap sabar. Hal ini terdapat dalam penafsiran al-Qurtūbī di atas dalam surah al-Naml ayat 54-56 yang menunjukkan Nabi Luth sangat sabar dalam menghadapi tingkah laku kaumnya yang bersikap semena-mena dan tidak peduli terhadap apa yang telah disampaikan oleh Nabi Luth. Para kaum Nabi Luth juga

⁷⁵Imam al-Qurtūbī, *al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid.10, hlm.552.

⁷⁶Imam al-Qurtūbī, *al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid. 10, hlm. 553

mencemooh serta mengancam akan mengusir Nabi Luth pada saat Nabi Luth menyampaikan dakwahnya.

Berani merupakan sikap yang tidak kenal takut akan sesuatu. Namun, berani yang dimaksudkan disini bukanlah sikap yang tidak takut sama sekali terhadap hal-hal yang bersifat negatif. Kadang kala rasa takut terhadap sesuatu sangat diperlukan dan juga di anggap sebagai tindakan yang terpuji. Tetapi di sisi lain rasa takut tersebut dapat dikatakan sebagai hal yang tidak wajar apabila seseorang tidak mempunyai rasa takut sama sekali⁷⁷. Meskipun berani itu termasuk pada akhlak terpuji, namun sikap berani itu memiliki batasan. Apabila berlebihan maka akan berakibat pada kehidupan dan bisa berubah menjadi perbuatan yang penuh dengan kecerobohan. Tetapi jika kurang juga akan memunculkan sikap penakut. Oleh sebab itu kita harus memiliki batasan berani berbuat dan berani mengambil resiko.

Sabar yang dimaksud dalam masalah ini adalah tahan menghadapi cobaan. Tidak mudah putus asa, tidak mudah marah dan juga tidak mudah patah hati.⁷⁸ Tingkat kesabaran dari setiap manusia itu berbeda-beda dan tidak bisa disamakan, ada sebahagian orang yang jika sedikit saja tersinggung emosinya bisa meluap, dan ada pula sebahagian orang yang sekalipun sedang mengalami kesulitan ia tetap sabar dan tegar berkat pikiran yang positif.⁷⁹

Dalam menjalani kehidupan di dunia seringkali manusia diberikan ujian oleh Allah. Berhasil atau tidaknya manusia bergantung kepada pribadinya masing-masing. Akan tetapi, Allah menawarkan cara dalam menghadapi ujian tersebut dengan bersabar.

⁷⁷Abdul Mu'nim al-Hasyimi, *Akhlak Rasul menurut Bukhari dan Muslim*, hlm. 94-95

⁷⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 763

⁷⁹Muhammad al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim* (Bandung: Darul Qur'anul Karim, 1995), hlm. 201

Sabar adalah menahan diri ketika dalam keadaan sedih atau susah. Sikap sabar sangat dicintai oleh Allah, namun susah untuk diterapkan oleh manusia itu sendiri. Berbicara tentang sabar tidak terlepas dari kisah Nabi Luth dalam menghadapi kaumnya. Meskipun banyak perilaku kasar yang di dapatkan oleh Nabi Luth ketika berdakwah seperti pengusiran yang dilakukan oleh kaumnya namun Nabi Luth tetap sabar menghadapi dan tidak menyerah dalam menyerukan kebaikan, dengan harapan kaumnya akan sadar akan kesalahan mereka dan kembali ke jalan yang benar.

Nilai sabar yang terkandung dalam kisah Nabi Luth dapat diterapkan dalam menjalani kehidupan. Karena orang yang memiliki sifat sabar akan memperoleh ketenangan, ketentraman dan kelapangan hati. Sabar memang bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak pula mustahil seorang manusia yang memiliki sifat penyabar.

Menjadi berani itu merupakan hal yang baik bagi manusia. Dengan begitu tidak akan mudah ditindas dan kuat menghadapi segala macam permasalahan. Namun, berani yang dimaksud adalah berani mengambil resiko dalam menegakkan kebenaran. Seperti yang dilakukan oleh Nabi Luth dalam menghadapi kaumnya, Nabi Luth tidak pernah takut dan gentar meskipun begitu buruk perlakuan yang didapatkan dari kaumnya. Akan tetapi Nabi Luth tetap menyerukan dakwahnya dengan lantang dan berani semata-mata dalam menyerukan kebaikan dan mengembalikan kaumnya kepada jalan yang benar.

Sebagai generasi penerus, sebagai umat muslim juga harus memiliki sikap berani dalam menyerukan kebaikan agar tidak mudah goyah dengan peristiwa yang terjadi pada saat ini.

2) Nilai Akhlak Tercela

a) Dusta

Kedustaan yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth selanjutnya ditafsirkan oleh Imam al-Qurṭubī dalam QS. al-Syuara ayat 160:

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ آلَ مُرَّةٍ سَلِينَ

Kaum Luth telah mendustakan para Rasul

Berdasarkan penjelasan di atas berkaitan dengan pendustaan sebagian kaum terhadap para rasul Allah, al-Qurṭubī menyebutkan bahwa apabila suatu kaum itu mendustakan satu orang rasul saja maka ia termasuk pada golongan orang yang mendustakan para rasul. Hal ini menunjukkan bahwa kaum Nabi Luth termasuk golongan kaum yang mendustakan utusan Allah.

Berkaitan dengan kedustaan kaum Nabi Luth ini juga dilakukan oleh kaum-kaum Nabi sebelumnya seperti kaum Nabi Nuh, Nabi Hud dan Nabi Shalih yang juga mendustakan Allah dan rasulnya. Kaum Nabi Luth juga mendustakan rasulnya ketika saudara mereka (Luth) berkata, “mengapa kamu tidak bertakwa” yaitu bertakwa kepada Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. “Sesungguhnya aku adalah seorang rasul” makna kata tersebut yaitu sebagai seorang rasul yang diutus Allah lagi terpercaya, maka demikian halnya “bertakwalah kepada Allah dan patuhilah aku”.⁸⁰

Berkenaan dengan pendustaan kaum terhadap rasul Allah juga terdapat dalam firman Allah QS. al-Syuara’ ayat 105

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ آلَ مُرَّةٍ سَلِينَ.

Kaum Nuh telah mendustakan para rasul

Berdasarkan ayat di atas terdapat kata كَذَّبَتْ “mendustakan”, dalam hal ini sekelompok kaum Nuh yang telah mendustakan dan

⁸⁰Imam al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li Ahkam al-Qur’an*, Jilid. 13, hlm. 293

siapa yang mendustakan seorang rasul maka kelompok tersebut telah mendustakan semua rasul karena pada hakikatnya setiap makhluk diperintahkan untuk mempercayai semua rasul.⁸¹

Dusta merupakan suatu perkataan yang tidak sesuai dengan kebenaran yang sesungguhnya. Atau juga bisa disebut menyembunyikan suatu kebenaran. Orang yang berdusta akan menyampaikan suatu kebaikan sebagai keburukan demikian juga sebaliknya menyampaikan suatu keburukan sebagai kebaikan.

b) Fasik

Fasik juga dapat dilihat dalam penafsiran al-Qurṭubī dalam surah al-Naml ayat 54-58:

وَلَوْ طَّا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ آلَ فُحْشَةٍ وَأَنْتُمْ تَبْصِرُونَ. أَيْنُكُمْ
لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَحْهَلُونَ. ﴿٥٤﴾
فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْ رِجُوعًا إِلَى لُوطٍ مَنْ قَرَّيْتُمْ ۖ
إِنَّهُمْ أَنْاسٌ يَنْتَهَكُونَ. فَأَنجِي لَهُ وَاهِلَهُ إِلَّا أَمْرًا رَأَيْتَهُ قَدَرْنَا لَهَا مِنْ آلٍ عَظِيمِينَ.
وَأَمَّا لُوطُ نَا عَلَيَّ هُمْ مَطَرًا ۖ فَسَاءَ مَطَرُ آلٍ مُنْذَرِينَ.

Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: “mengapa kamu mengerjakan perbuatan *fahisyah* itu sedang kamu memperhatikan(nya)?” “mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)”. Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: “usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih”. Maka Kami selamatkan dia beserta keluarganya, kecuali isterinya. Kami telah mentakdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan hujan atas mereka (hujan

⁸¹Imam al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid. 9, hlm. 174

batu), maka amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu.

{وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ} أي: وأرسلنا Luth, أو: اذكر Luth. {إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ} وهم أهل سدوم. وقال لقومه: {أَتَأْتُونَ آلَ فَحِشَةٍ} الفعل القبيحة الشنية. {وَأَنْتُمْ تَبْصِرُونَ} أنها فاحشة، وذلك أعظم لذنوبكم. وقيل: يأتي بعضكم بعضا وأنتم تنظرون إليه. {أَتَنْكِحُونَ لَأَن تَوَنَّى الرِّجَالُ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ} أعاد ذكرها لفرط قبحها وشنعتها. {بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّجْرِمُونَ} إما أمر التحريم أو العقوبة. {فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُ} قَالَ لُوطٌ مِّنْ قَرِيْبِكُمْ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ} أي: عن أذبار الرجال. يقولون ذلك استهزاء منهم. قاله مجاهد. وقال قتادة: عابوهم والله بغير عيب بأنهم يتطهرون من أعمال السوء.⁸²

Firman Allah ﷻ “dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya.” Yakni kami mengutus Nabi Luth, atau ingatlah kisah Luth. ﷻ “ketika dia berkata kepada kaumnya.” Mereka adalah penduduk atau kaum Sodom. Luth berkata kepada kaumnya ﷻ “mengapa kamu mengerjakan perbuatan *fahisyah*,” yaitu perbuatan jahat dan menjijikan; وَأَنْتُمْ تَبْصِرُونَ “sedang kamu memperlihatkan(nya)?” padahal perbuatan tersebut keji. Itu adalah sebesar-besar dosa yang telah kamu kerjakan.⁸³

Ada yang mengatakan bahwa kamu berhubungan seksual dengan sesama jenis, dan kamupun menyaksikan orang yang berbuat

⁸²Imam al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid. 16, hlm. 187

⁸³Imam al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid. 13, hlm. 552

demikian. Mereka tidak menutupi perbuatan mereka, bahkan sudah merupakan perbuatan biasa dan itu dilakukan disebabkan kekafiran dan kedurhakaan mereka yang sudah melebihi batas. *الرِّجَالُ شَهُوَّةٌ مِّنْ دُونِ* *النِّسَاءِ* “mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita?” ungkapan semakna diulang kembali, sebab apa yang mereka lakukan sungguh jahat dan busuk. *بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تَحِلُّونَ* “sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu).” Tidak tahu tentang haramnya perbuatan tersebut atau tidak mengetahui akibat yang bakal diterima.⁸⁴

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا إِذَا أَخْرِجُوا آلَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ عَلَىٰ *أَنفُسِهِمْ يَفْتَخِرُونَ* “maka, tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan, ‘usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih,” yakni dari dubur laki-laki. Mereka berkata demikian sebagai olok-olokan dari mereka. *وَأَمْ طَرَدْنَا عَلَىٰ آلِهِمْ مَطَرًا مُّثِيرًا* “dan Kami turunkan hujan atas mereka (hujan batu), maka amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu.” yaitu siapa-siapa yang telah diberi peringatan tetapi tidak mau menerimanya.⁸⁵

Secara bahasa fasik berarti seseorang yang mengetahui suatu kebenaran, akan tetapi tidak meyakini dan melaksanakan kebenaran tersebut. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* fasik adalah suatu perbuatan yang tidak mengindahkan perintah Allah yang kemudian berakibat pada kelakuan buruk, jahat dan lain sebagainya.⁸⁶ Berdasarkan pengertian tersebut dapat dilihat bahwa

⁸⁴Imam al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li Ahkam al-Qur’an*, Jilid. 13, hlm. 552-553

⁸⁵Imam al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li Ahkam al-Qur’an*, Jilid. 13, hlm. 552-554

⁸⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 240

kaum Nabi Luth termasuk pada golongan kaum yang berbuat kefasikan, mereka senang melakukan perbuatan keji dan mereka juga mengetahui bahwa apa yang Nabi Luth sampaikan adalah kebenaran akan tetapi mereka tidak mau mengakui dan juga melaksanakannya.

Nabi Luth adalah orang yang suci, namun kesucian ini dianggap aib oleh kaum Nabi Luth sampai mereka merasa harus mengusir Nabi Luth dari lingkungan mereka karena keingkaran dan ketidakmauan sama sekali, bahkan para kaum Nabi Luth senang melakukan perbuatan keji yang dianggap normal oleh mereka tetapi mereka tidak menerima kebenaran yang telah disampaikan oleh Nabi Luth.

c) Sombong

Pada kisah Nabi Luth salah satu akhlak yang menunjukkan sifat sombong terdapat dalam QS. al-Naml ayat 56

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْ رَجُوا آلَ لُوطٍ مِّنْ قَرَرَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ.

Jawaban kaumnya tidak lain hanya dengan mengatakan, “usirlah Luth dan keluarganya dari negeri-mu; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (menganggap dirinya) suci.”

{فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْ رَجُوا آلَ لُوطٍ مِّنْ قَرَرَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ} أي: عن أدبار الرجال. يقولون ذلك استهزاء منهم. قاله مجاهد. وقال قتادة: عابوهم والله بغير عيب بأهم يتطهرون من أعمال السوء.⁸⁷

⁸⁷Imam al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid. 16, hlm. 187

Berdasarkan ayat di atas para kaum Nabi Luth menilai Nabi Luth dan keluarganya telah melampaui kesucian, antara lain dengan kecaman beliau terhadap apa yang dianggap normal terhadap mereka. Kaum Nabi Luth mengatakan bahwa “usirlah Luth beserta keluarganya karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwahkan bahwa dirinya) bersih” yakni bersih dari dubur kaum laki-laki. Para kaumnya mengatakan hal yang demikian dengan tujuan mengolok-olok serta menghina Nabi Luth beserta keluarganya, bahkan tidak sedikit dari mereka yang menghina Allah.⁸⁸

Hinaan yang disampaikan oleh kaum Nabi Luth terhadap beliau dan keluarganya menunjukkan betapa sombongnya para kaum Nabi Luth. Mereka menganggap benar apa yang telah mereka perbuat selama ini, bahkan dalam ayat yang lain pun mereka menentang Nabi Luth dengan memintanya untuk mendatangkan azab apabila yang beliau sampaikan adalah hal yang benar.

Sifat sombong merupakan salah satu sifat tercela. Mengenai hal ini Imam al-Ghazali menyebutkan terdapat dua unsur dalam sifat sombong. Pertama, terdapat orang yang ditunjukkan sifat sombong, kedua ada sifat sempurna yang hendak dibanggakan. Selain itu, Imam al-Ghazali juga menyebutkan sifat sombong menjadi tiga berdasarkan pada siapa yang akan ditunjukkan yaitu sombong kepada Allah, sombong kepada rasul dan sombong kepada orang lain.

Orang yang mempunyai sifat sombong cenderung merendahkan orang lain dan akan menghina maupun mencela orang tersebut. Kesombongan adalah sikap yang terlalu yakin dan benar terhadap diri sendiri sehingga muncul perasaan menganggap rendah

⁸⁸Imam al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid. 13, hlm. 552

dan hina orang lain. Jika ada yang mengingatkan, maka dia akan marah atau balik menghina orang lain.⁸⁹

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa kaum Nabi Luth bersifat sombong, karena mempunyai ciri-ciri kesombongan yaitu: tidak mau menerima nasehat yang disampaikan oleh Nabi Luth dan mereka juga marah serta menghina Nabi Luth. Bukti lain dari kesombongan kaum Nabi Luth adalah ketika mereka menantang Nabi Luth, mereka terlalu yakin oleh apa yang mereka kerjakan merupakan perbuatan yang benar sehingga dengan lantang mereka berkata kepada Nabi Luth untuk menurunkan azab dari Allah dan mereka tidak takut serta tidak peduli terhadap azab tersebut.

d) Zalim

Sifat zalim merupakan salah satu sifat tercela. Oleh karena itu setiap muslim wajib menjauhi perbuatan zalim, bertindak semena-mena yang membahayakan orang lain. Perbuatan zalim yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth terdapat dalam QS. al-Ankabut ayat 28

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ آلَ فُحِشَةٍ مَّا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنْ آلٍ عَالَمِينَ.

Dan (Ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya: “Sesungguhnya kalian benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu”.

Nabi Luth pernah berkata kepada kaumnya yang saat itu melakukan kedurhakaan besar: Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan pekerjaan yang sangat buruk yang tidak satu pun kaum terdahulu yang mengerjakannya di bumi ini. Sungguh apa yang kamu lakukan itu sangat buruk serta melakukan perampasan dan

⁸⁹Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, hlm. 12

melakukan kemungkaran di tempat-tempat pertemuan mereka. Nabi Luth berusaha meluruskan pemahaman dari kebiasaan buruk kaumnya yang menyukai sesama jenis. Menyukai sesama jenis merupakan salah satu bentuk pelanggaran terhadap kesucian manusia karena Allah telah menciptakan manusia secara berpasang-pasangan.

Al-Mawardi mengatakan bahwa kaum Nabi Luth adalah para perampok yang suka mencegat orang yang sedang dalam perjalanan, mereka (kaum Nabi Luth) sering membunuh dan merampas harta yang mereka bawa. Al-Qurtūbī pun sepakat bahwasanya banyak para ulama yang berpendapat kaum Nabi Luth itu suka mencegat dan merampas hartanya (begal) sebagai modal untuk bermaksiat.

Ibnu Abbas mengatakan “sesungguhnya kaum Luth itu mempunyai dosa-dosa yang lain selain pelacuran, yaitu mereka menzalimi sesamanya, saling mencaci maki diantara mereka, sering mengentuti orang lain pada setiap perkumpulan, sering melempari orang lain dan sering bermain dengan sesuatu yang ganjil dan aneh, memakai perhiasan yang disepuh, mengadu ayam, laki-laki suka memakai pakaian wanita dan wanita memakai pakaian laki-laki serta memalak orang yang melintas.”⁹⁰

Berdasarkan pemaparan di atas telah dijelaskan bahwa kehidupan kamu Nabi Luth melakukan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh kaum sebelumnya. Kebiasaan buruk yang mereka lakukan diantaranya menyukai sesama jenis, perampokan, berkumpul dan melakukan kemungkaran, mencaci maki sesama serta masih banyak lagi keburukan lain yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth.

e) Menuruti Hawa Nafsu

Dalam kisah Nabi Luth kaum sodom mempunyai keinginan buruk yang melebihi batas, sehingga membawa pada kehinaan dan

⁹⁰Imam al-Qurtūbī, *al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid.13, hlm. 869-872

menjadikan mereka berperilaku seperti binatang. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah QS. al-Ankabut ayat 29

أَتَيْنُكُمْ ۖ لَتَأْتُنَّ الرَّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُنَّ فِي نَادِيَكُمُ آلٌ مُنْكَرٌ ۖ
فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَيُّتَنَا يَعَذَابُ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ.

Apakah pantas kamu mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?” Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, “datangkanlah kepada kami azab Allah, jika engkau termasuk orang-orang yang benar.”

Berdasarkan ayat di atas dapat dijelaskan bahwa dosa yang telah dilakukan oleh kaum Luth bukan hanya homoseksual saja, melainkan mereka juga seorang perampok, mereka suka merampas harta orang yang sedang lewat di jalan untuk modal bersenang-senang dan pelacuran, senang berkumpul di tempat-tempat pertemuan untuk merundingkan suatu masalah dalam kemungkaran.⁹¹

Berkaitan dengan sikap keji yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth salah satunya jika bertemu dengan perempuan mereka akan melemparnya dengan batu kerikil dan mengasingkan perempuan.⁹² Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kaum Nabi Luth melakukan perbuatan yang melampaui batas yang di dalamnya tidak ada unsur untuk meningkatkan ketaatan dalam beribadah, bahkan sebenarnya mereka adalah orang-orang yang lemah yang tidak dapat melawan keinginan mereka dalam melakukan perbuatan keji dan menjadikan mereka tidak dapat memikirkan dampak dari perbuatan yang telah mereka lakukan.

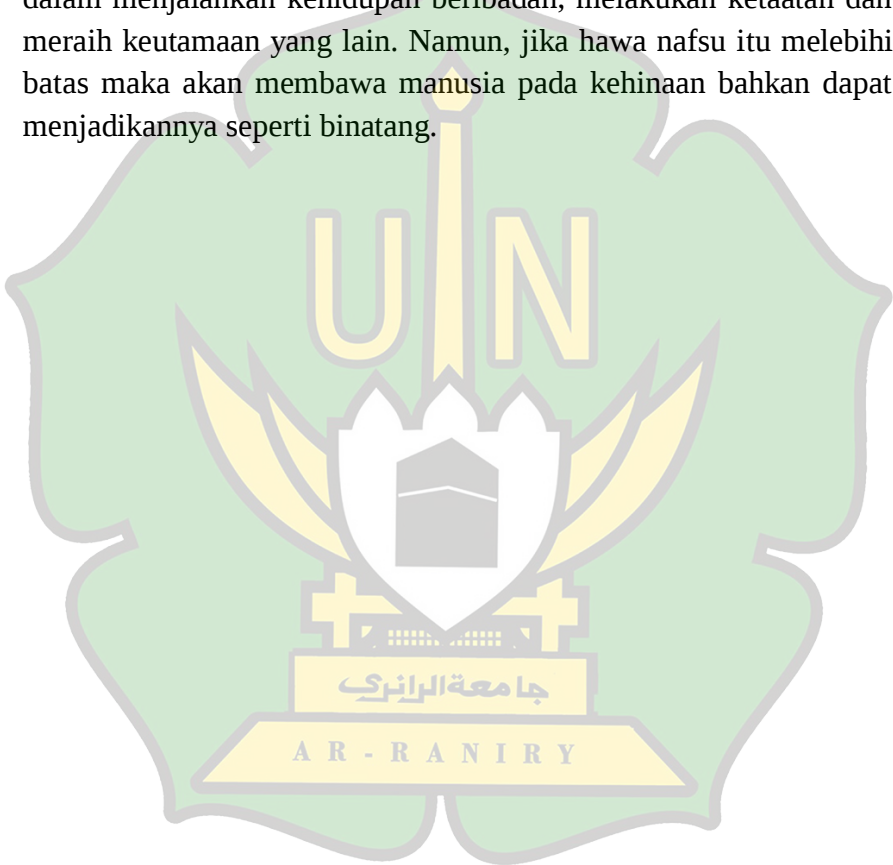
Hawa nafsu merupakan hal yang fitrah pada setiap manusia. Tetapi ada baiknya jika manusia dapat mengendalikan diri dari hawa

⁹¹Imam al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid.13, hlm. 869-870

⁹²Imam al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid.13, hlm. 870-871

nafsu dan tidak menyalahgunakan agar tidak berlebihan sehingga tidak berimbas pada suatu keburukan.

Hawa nafsu memiliki batasan, jika keinginan terhadap sesuatu bisa mengisyaratkan hati dan akal untuk melakukan hal yang bersifat menambah ketaatan dalam beribadah dan hal-hal baik lainnya, maka keinginan tersebut bisa dilakukan agar seseorang bisa maksimal dalam menjalankan kehidupan beribadah, melakukan ketaatan dan meraih keutamaan yang lain. Namun, jika hawa nafsu itu melebihi batas maka akan membawa manusia pada kehinaan bahkan dapat menjadikannya seperti binatang.



BAB IV

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan penulis pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kecenderungan penafsiran al-Qurṭūbī dalam kitab *Tafsir al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an* adalah kecenderungan fiqih yaitu membahas tentang hukum-hukum dalam al-Qur'an, meskipun penafsiran al-Qurṭūbī juga dihubungkan dengan aspek kebahasaan, *i'tiqad* dan akhlak. Kebahasaan sering al-Qurṭūbī tempatkan pada pembahasan yang pertama sebelum membahas masalah lain.

Adapun nilai-nilai akhlak yang terkandung dari kisah Nabi Luth yaitu nilai akhlak terpuji dan nilai akhlak tercela. Adapun macam-macam nilai akhlak terpuji meliputi, tawakal, *amar ma'ruf nahi munkar*, memuliakan tamu serta peduli terhadap sesama, menjaga kehormatan diri, berani dan sabar. Adapun macam-macam nilai akhlak tercela meliputi, dusta, fasik, sombong, zalim dan menuruti hawa nafsu.

B. Saran

Setelah melakukan kajian terhadap nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kisah Nabi Luth, penulis menyadari bahwa kajian ini adalah kajian yang menarik dan relevansinya sesuai dengan perkembangan zaman. Terdapat banyak aspek yang dapat dijadikan penelitian lanjutan oleh peneliti lain. Oleh sebab itu penulis menyarankan agar ada penelitian lanjutan tentang tafsir al-Qurṭūbī dalam perspektif yang berbeda.

Penulis menyadari bahwa penelitian yang penulis lakukan masih banyak terdapat kekurangan baik secara metode penulisan dan substansinya. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kebaikan hati pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun dan mengembangkan penelitian ini demi hasil yang lebih baik lagi ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

al-Qur'an al-Karim

Buku:

- Ardani, Moh. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Karya Mulia, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek, Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Chirzin, Muhammad. *Permata Al-Qur'an*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Dahabiy, Muhammad Husaini. *Al-Tafsir Wal Mufasssirun*. Kairo: Darul Hadis, 2005.
- Efendi, Jonaedi dan Ibrahim, Johnny. *Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*. Depok: Prenadamedia Group, 2018.
- Farmawi, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Fathurrahman, Pupuh., dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Ghazali, Muhammad. *Akhlak Seorang Muslim*. Bandung: Darul Qur'anul Karim, 1995.
- Gusnian, Islah. *Doa Mengundang Rezeki (Sukses Dalam Hidup, Berkah Dalam Usaha)*. Bandung: Mizania, 2009.
- Hasyimi, Abdul Mu'nim. *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*. Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Jauziyah, Ibnul Qayyim. *Raudhatul Muhibbīn, Taman Orang-Orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, Terj. Fuad Syaifuddin Nur. Jakarta: Qisthi Press, 2011.
- Katsir, Ibnu. *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi Sejak Adam A.S.* Terj. Saefulloh MS. Jakarta: Qisthi Press, 2015.

- Muharto dan Ambarita, Arisandy. *Metode Penelitian Sistem Informasi (Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Menyusun Proposal Penelitian)*. Yogyakarta: Budi Utama, 2016.
- Mushtafa, A. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Nata, A. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007
- Qurtubi, Imam. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Terjemahan Muhyiddin Mas Rida dan Muhammad Ratna Mengala. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- , *al-Tazkirah*. Terjemahan Anshari Umar Sitanggal. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Quthb, Sayyid. *Indahnya al-Quran Berkisah*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004
- S, Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1992
- Seoparjo. *Integrasi Budi Pelerti dalam Pendidikan Agama Islam*. Solo: Pustaka Mandiri, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat dan Ketentuan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Sunarto. *Tuntunan Dakwah dan Pembinaan Pribadi Muslim*. Jakarta: Pustaka Amani, 1983.
- Syarifah, Lip. *Cerita Teladan 25 Nabi dan Rasul*. Jakarta: Cikal Aksara, 2018.
- Syurfah, Ariany. *Kisah Teladan & Menakjubkan 25 Nabi*. Jakarta Timur: Cerdas Interaktif. 2014.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Untoro, Joko dan Tim Guru Bahasa Indonesia. *Buku Pintar Pelajaran Ringkasan Materi Lengkap dan Kumpulan Rumus Lengkap*. Jakarta: Wahyu Media, 2010.

Wathoni, Lalu, Muhammad, Nurul. *Akhlaq Tasawuf Menyelami Kesucian Diri*, Nusa Tenggara Barat: Aswaja, 2020.

Jurnal:

Abdullah. Kajian Kitab al-Jami' li Ahkam al-Qur'an. Dalam *Jurnal Kewahyuan Islam*, 2018.

Dawam, Ainurrofiq. Respon Hukum Islam terhadap Fenomena Homoseksual dan Lesbian. Dalam *Jurnal Mimbar Hukum*, 2004.

Mustaqim, Abdul. Homoseksual dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer. Dalam *Jurnal al-Musawwa*, 2003

Sholeh, Moh Jufriyadi Tafsir al-Qurṭūbī: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya. Dalam *Jurnal Reflektika*, 2018.

Suyatmi. Usaha Kaum Gay Pedesaan dalam Mengekspresikan Jati Dirinya. Dalam *Jurnal Sosiologi*, 2010.

Skripsi :

Inayah, Eskandhita Nur. *"Nilai Pendidikan Moral dalam Kisah Nabi Luth dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Studi Deskriptif Ibnu Katsir)"*, Skripsi Pendidikan Agama Islam, UIN Kalijaga, 2014.

Ridwan, *"Perilaku Seksual Menyimpang Kaum Nabi Luth Dalam Al-Qur'an"*. Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Alauddin, 2018.

Ruslan. *"Studi Atas Penafsiran Al-Qurṭūbī Terhadap Ayat-Ayat Tentang Nikah Beda Agama Dalam Kitab Tafsir al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an"*. Skripsi Tafsir Hadis, UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Siregar, Dina Rahmatika. *"Kisah Istri Nabi Luth Dalam Al-Qur'an (Pesan-Pesan Moral Dibalik Ketidaksetiaan Istri Nabi Luth)".* Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

